

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi pemaparan data tentang nilai pendidikan karakter dalam cerita *Rakyat Raja Sinadin* karya Hariyanto. Berdasarkan hasil analisis, maka peneliti dapat mengurai data tersebut sebagai berikut.

A. Deskripsi Data

Cerita rakyat *Raja Sinadin* karya Hariyanto merupakan karya sastra yang disajikan dalam enam bagian cerita yang saling berkesinambungan yaitu, **pertama** “Desa Sebedang”, **kedua** “Harapan yang Dinanti”, **ketiga** “Masa Sedih”, **keempat** “Harapan yang Terkabul”, **kelima** “Raja Tan Unggal”, dan **keenam** “Bujang Nadi dan Dara Nandung”.

Cerita rakyat berjudul *Raja Sinadin* berasal dari Kalimantan Barat, tepatnya dari Kabupaten Sambas. Salah satu aspek yang menarik dari cerita ini terletak pada pemilihan judulnya, yaitu "Raja Sinadin". Nama “Sinadin” tidak digunakan sejak awal cerita, melainkan baru muncul pada bagian akhir, tepat ketika terjadi kehancuran moral yang ditunjukkan oleh tokoh Raja Tan Unggal. Nama tersebut bukanlah nama asli tokoh, melainkan gelar simbolik yang diberikan oleh masyarakat sebagai bentuk penilaian terhadap perilaku sang raja. Gelar ini diberikan bentuk dari kekecewaan rakyat atas sikap kepemimpinan yang menyimpang dari nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, pemilihan judul *Raja Sinadin* bukan hanya untuk menyebut

tokoh sentral dalam cerita, tetapi juga menjadi simbol kritik sosial terhadap penyalahgunaan kekuasaan.

Kisah ini mengangkat kehidupan sepasang suami istri, Pak Tohari dan Ibu Sani, yang tinggal di sebuah desa bernama Sebedang. Selama hampir dua puluh tahun menjalani kehidupan rumah tangga, keduanya belum juga dikaruniai seorang anak, yang menjadi awal dari rangkaian peristiwa penuh makna dalam cerita ini. Suatu hari, saat mencari kayu bakar di hutan lebat, mereka dikejutkan oleh penemuan seorang bayi kecil yang tergeletak sendirian di antara semak bambu. Bayi itu hanya terbalut kain tipis, tampak lemah dan kedinginan. Bu Sani merasa takut dan curiga, menganggap bayi itu mungkin sesuatu yang misterius, sementara Pak Tohari mencoba menenangkan istrinya dengan meyakinkan bahwa ini mungkin takdir, dan bayi itu membutuhkan pertolongan mereka.

Setelah berpikir sejenak, Bu Sani tersentuh oleh rasa kasihannya. Dengan hati-hati, mereka membungkus bayi itu lebih hangat dan membawanya pulang. Meski masih ada rasa takut, cinta dan belas kasih mereka jauh lebih kuat. Di rumah, mereka merawat bayi itu dengan penuh perhatian, memberinya makanan, pakaian, dan kehangatan. Setelah bertahun-tahun tanpa anak, kehadiran bayi ini terasa seperti jawaban doa mereka. Dengan bahagia, mereka menamainya Zamil, simbol harapan baru dalam hidup mereka. Hari demi hari, Zamil tumbuh dalam kasih sayang tulus Pak Tohari dan Bu Sani. Mereka tak pernah menyangka bisa memiliki anak, apalagi dengan cara yang begitu ajaib. Rasa syukur menyelimuti hati mereka, karena di tengah hutan yang sunyi,

bukan hanya bayi yang ditemukan, tapi juga kebahagiaan yang selama ini mereka nantikan.

Saat Zamil hampir berusia dua tahun, kebahagiaan keluarga Pak Tohari dan Bu Sani bertambah dengan kelahiran anak kedua mereka, Tan Unggal. Kehadiran Tan Unggal membawa warna baru di rumah mereka. Kedua anak itu tumbuh dengan kepribadian yang sangat berbeda: Zamil yang sederhana, penyayang, dan rendah hati, sementara Tan Unggal tegas, keras, dan ambisius. Meski berbeda, mereka hidup rukun di bawah asuhan orang tua yang penuh kasih. Namun, takdir berkata lain. Setelah kedua orang tua mereka meninggal, kesedihan mendalam menyelimuti Zamil dan Tan Unggal, tapi mereka harus melanjutkan hidup. Tan Unggal memilih merantau untuk mengejar ambisinya. Berkat kegigihan dan ketegasannya, ia berhasil mendirikan kerajaan dan diangkat menjadi Raja Sambas. Meskipun berjauhan, Zamil selalu mendoakan kebahagiaan adiknya, sementara Tan Unggal memimpin dengan kebijaksanaan dan kekuatan.

Tan Unggal, sebagai Raja Sambas, dikenal sebagai pemimpin yang ditakuti sekaligus dihormati oleh rakyatnya. Selain kepemimpinannya yang tegas dan keras, ia juga memiliki kesaktian yang membuatnya disegani. Namun, di balik sosoknya yang kuat, Tan Unggal memiliki dua anak yang sangat ia sayangi, yaitu Bujang Nadi dan Dara Nandung. Bujang Nadi dan Dara Nandung tumbuh sebagai kakak-beradik yang sangat dekat. Mereka sering menghabiskan waktu bersama, saling berbagi cerita dan impian. Keduanya begitu memuji satu sama lain karena merasa saudaranya adalah sosok yang

sempurna. Bujang Nadi sering memuji kecantikan, kelembutan, dan kebijaksanaan Dara Nandung, sementara Dara Nandung sangat menghormati ketangguhan, keberanian, dan kebijaksanaan kakaknya, Bujang Nadi. Suatu hari, percakapan pribadi mereka secara tak sengaja didengar oleh rakyat kerajaan. Dalam percakapan itu, Bujang Nadi dan Dara Nandung berjanji bahwa mereka tidak akan menikah kecuali jika menemukan pasangan yang memiliki sifat dan kesempurnaan seperti saudara kandung mereka sendiri. Mereka ingin seseorang yang sama sempurna, yang memiliki keindahan, kecerdasan, dan keagungan yang mereka lihat dalam satu sama lain.

Dengan rasa terkejut, rakyat Kerajaan segera melaporkan pembicaraan tersebut kepada Raja Tan unggal karna di anggap bahwa mereka saling cinta dan ingin menikah dengan saudaranya sendiri. Mendengar itu, Raja Tan Unggal sangat marah kepada ke dua anaknya membuat Raja merasa bahwa mereka telah melanggar norma dan tradisi yang seharusnya dijunjung tinggi. Kemarahannya memuncak, dan tanpa ragu, ia memutuskan untuk menghukum kedua anaknya dengan cara yang sangat kejam. Tan Unggal memerintahkan agar Bujang Nadi dan Dara Nandung diasingkan. Hukuman yang ia pilih tidaklah main-main, kedua anaknya akan dikubur hidup-hidup di tepi Bukit Sebedang, sebuah tempat terpencil dan jauh dari peradaban. Keputusan ini mengejutkan seluruh kerajaan. Rakyat terkejut dan merasa ngeri dengan kekejaman yang dilakukan Raja terhadap anak-anaknya sendiri. Hukuman itu bukan hanya pengasingan, melainkan juga sebuah tindakan yang mencabut kebahagiaan dan harapan hidup putra-putrinya. Kezaliman Tan Unggal tidak

hanya dirasakan oleh Bujang Nadi dan Dara Nandung. Rakyat kerajaan mulai merasakan beratnya tangan besi Raja. Tan Unggal yang sebelumnya dihormati, kini dianggap sebagai tiran yang mementingkan kekuasaannya di atas segala-galanya. Tindakan keras terhadap anak-anaknya membuatnya dijuluki "Raja Sinadin," sebuah gelar yang berarti "pengabaikan terhadap kebahagiaan."

Kezaliman yang semakin dirasakan oleh rakyat akhirnya memunculkan perlawanan. Rakyat yang dulu takut kini mulai bangkit melawan Raja Tan Unggal. Kemarahan dan ketidakpuasan yang terpendam lama akhirnya meledak. Dalam pemberontakan yang dipimpin oleh rakyatnya sendiri, Tan Unggal dihadapkan pada nasib tragis. Ia ditenggelamkan hidup-hidup di Sungai Sambas, sungai yang selama ini menjadi saksi kebesarannya sebagai raja.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian terhadap cerita rakyat *Raja Sinadin* karya Harianto dapat diklasifikasikan ke dalam lima aspek utama. **Pertama**, nilai pendidikan karakter yang berakar dari aspek olah hati. **Kedua**, nilai pendidikan karakter yang bersumber dari kemampuan berpikir atau olah pikir. **Ketiga**, nilai pendidikan karakter yang berasal dari aktivitas fisik atau olah raga. **Keempat**, nilai pendidikan karakter yang muncul dari pengembangan perasaan dan kreativitas, yaitu olah rasa dan karsa. **Kelima**, implementasi hasil penelitian pada modul ajar bahasa Indonesia di sekolah.

Implementasi hasil penelitian pada model ajar bahasa Indonesia di sekolah merupakan proses penerapan pembelajaran yang harus dirancang secara matang dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penerapannya meliputi tujuan pembelajaran sastra, pemilihan bahan ajar yang relevan, tingkat keterbacaan teks sastra yang digunakan, metode dan media pembelajaran yang menarik, serta strategi evaluasi yang disertai dengan pedoman penskoran yang jelas.

Dalam penelitian ini, fokus pembelajaran ditujukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA kelas X fase E. Adapun Capaian Pembelajaran (CP) yang ditetapkan adalah keterampilan menulis, di mana peserta didik diharapkan mampu mengungkapkan gagasan, tanggapan, dan perasaan mereka dalam bentuk tulisan yang fasih, akurat, dan bertanggung jawab sesuai dengan konteks yang diberikan. Beberapa komponen yang dikembangkan dalam keterampilan menulis meliputi penggunaan ejaan yang benar, pemilihan kosakata yang tepat, penyusunan kalimat dan paragraf yang efektif, pemahaman terhadap struktur bahasa, analisis makna, serta kemampuan metakognisi dalam berbagai jenis teks. Sementara itu, Tujuan Pembelajaran (TP) dalam penelitian ini adalah agar peserta didik mampu mengevaluasi dan merefleksikan gagasan serta pesan dalam cerita rakyat dengan melakukan analisis terhadap unsur intrinsik dalam teks hikayat. Adapun nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat *Raja Sinadin* karya Harianto dirincikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.2

Hasil Penelitian Cerita Rakyat Raja Sinadin Karya Harianto

No.	Nilai Pendidikan Karakter		Jumlah Data	Halaman	Kode Cerita
1.	Olah Hati	a. Beriman dan bertaqwa	8	3, 10, 11, 28, 31, 36, 37,16	C1, C1, C1, C4, C4, C5, C5, C2
		b. Bersyukur	3	14, 3, 41	C1, C1, C5
		c. Amanah	-	-	-
		d. Tertib	-	-	-
		e. Taat Aturan	-	-	-
		f. Jujur	1	40	C5
		g. Bertanggung Jawab	3	10, 22, 15	C1, C3, C2
		h. Berempati	3	11, 44, 45	C1, C6, C6
		i. Rela Berkorban	1	34	C5
		j. Pantang Menyerah	1	2	C1
		k. Kasih Sayang	2	16, 16	C2, C2
		l. Peduli Sosial	2	41, 44	C5, C6
2.	Olah Pikir	a. Cerdas	2	3, 7	C1. C1
		b. Kritis	3	6, 6, 7	C1, C1, C1
		c. Kreativitas	2	37, 7	C5, C1
		d. Inovatif	1	41	
		e. Analitis	-	-	-
		f. Produktif	-	-	-
		g. Kebijaksanaan	1	37	C5
		h. Rasa Ingin Tahu	9	6, 6, 11, 11, 6, 11, 33, 39, 40	C1, C1, C1, C1, C1, C1, C5, C5, C5
		i. Bertanggung Jawab	2	30, 45	C4, C6
		j. Berpikir Terbuka	1	13	C1
		k. Berorientasi Ipteks	-	-	-
		l. Kemandirian	1	28	C4
3.	Olah Raga	a. Bersih	-	-	-
		b. Sehat	-	-	-
		c. Disiplin	1	1	C1
		d. Tangguh	-	-	-
		e. Sportif	-	-	-
		f. Kooperatif	-	-	-

		g. Kompetitif	-	-	-
		h. Ceria	1	37	C5
4.	Olah Rasa dan Karsa	a. Gotong Royong	1	5	C1
		b. Kebersamaan	2	4, 36	C1, C5
		c. Peduli	1	8	C1
		d. Hormat	1	20	C2
		e. Nasionalis	-	-	-
		f. Bangga Menggunakan Bahasa dan Produk Indonesia	-	-	-
		g. Dinamis	-	-	-
		h. Kesederhanaan	1	27	C4

Keterangan:

C1 = Cerita pertama, yaitu *Desa Sebedang*

C2 = Cerita kedua, yaitu *Harapan yang Dinanti*

C3 = Cerita ketiga, yaitu *Masa Sedih*

C4 = Cerita keempat, yaitu *Harapan yang Terkabul*

C5 = Cerita kelima, yaitu *Raja Tan Unggal*

C6 = Cerita keenam, yaitu *Bujang Nadi dan Dara Nandung*

Tabel 4.2 di atas memperlihatkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat *raja Sinadin* karya Harianto bersumber dari olah hati terdapat 24 kutipan yang menunjukkan nilai pendidikan karakter beriman dan bertaqwa sebanyak 8 kutipan, bersyukur 3 kutipan, jujur 1 kutipan, bertanggung jawab 3 kutipan, berempati 3 kutipan, rela berkorban 1 kutipan, pantang menyerah 1 kutipan, kasih sayang 2 kutipan, peduli sosial 2 kutipan. Bersumber dari olah pikir terdapat 22 kutipan, yang menunjukkan nilai pendidikan karakter cerdas sebanyak 2 kutipan, kritis 3 kutipan, kreativitas 2

kutipan, inovatif 1 kutipan, kebijaksanaan 1 kutipan, rasa ingin tahu 9 kutipan, bertanggung jawab 2 kutipan, berpikir terbuka 1 kutipan, kemandirian 1 kutipan. Bersumber dari olah raga terdapat 2 kutipan, yang menunjukkan nilai pendidikan karakter ceria 1 kutipan, disiplin 1 kutipan. Bersumber dari olah rasa dan karsa terdapat 6 kutipan, yang menunjukkan nilai pendidikan karakter gotong royong 1 kutipan, kebersamaan 2 kutipan, peduli 1 kutipan, hormat 1 kutipan, kesederhanaan 1 kutipan.

C. Pembahasan

Penelitian nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Hariyanto merumuskan lima permasalahan, yaitu nilai pendidikan karakter yang bersumber dari olah hati, nilai pendidikan karakter yang bersumber dari olah pikir, nilai pendidikan karakter yang bersumber dari olah raga, nilai pendidikan karakter yang bersumber pada olah rasa dan karsa, dan implementasi hasil penelitian dalam rencana pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Pendidikan karakter yang akan dianalisis peneliti dalam cerita *rakyat Raja Sinadi* karya Hariyanto lebih menekankan pada empat aspek yang terdapat dalam karya sastra, khususnya dalam cerita rakyat ini. Nilai pendidikan karakter memiliki peran penting sebagai faktor penentu, pengaruh, serta bukti nyata dari keberadaan nilai-nilai tersebut dalam sebuah karya sastra. Selain itu, nilai-nilai pendidikan karakter juga berhubungan erat dengan masyarakat sebagai makhluk sosial. Dalam cerita ini, terdapat pesan sosial yang berfungsi sebagai motivasi serta representasi realitas, sehingga dapat

membentuk karakter yang baik. Nilai-nilai ini diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang bersumber dari olah hati, nilai pendidikan karakter yang bersumber dari olah pikir, nilai pendidikan karakter yang bersumber dari olah raga, nilai pendidikan karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah pembahasan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat raja Sinadin karya Hariyanto dan implementasi hasil penelitian pada modul ajar bahasa Indonesia di sekolah sebagai berikut.

1. Nilai Pendidikan Karakter yang Bersumber dari Olah Hati

Olah hati berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan serta mencakup seperti nilai beriman dan bertaqwa, bersyukur, Amanah, tertib, taat aturan, jujur, bertanggung jawab, berempati, rela berkorban, pantang menyerah, kasih sayang, peduli sosial. Dengan demikian, olah hati dapat diartikan sebagai cara untuk menjaga kebersihan hati agar terhindar dari berbagai penyakit batin yang dapat menimbulkan kegelisahan. Dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Hariyanto, terdapat berbagai nilai pendidikan karakter yang berakar dari olah hati, seperti yang dijelaskan berikut ini.

a. Beriman dan Bertaqwa

Beriman dan Bertakwa mencerminkan keyakinan kepada Tuhan serta kepatuhan terhadap ajaran-Nya. Beriman berarti meyakini Tuhan dalam hati, ucapan, dan perbuatan, sementara bertakwa diwujudkan dengan

menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Nilai ini membentuk karakter yang jujur, disiplin, serta sabar dalam menghadapi kehidupan. Adapun nilai beriman dan bertaqwa yang terdapat dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Hampir dua puluh tahun mereka telah menjalani kebersamaan. Suka dan duka sudah menjadi perjalanan yang selalu mereka syukuri. Walaupun hidup mereka terasa sepi, mereka tetap yakin bahwa **Tuhan akan mengabulkan harapan mereka selama ini**”
(Hariyanto, 2016: 3 C1)

Kutipan cerita di atas menceritakan pasangan suami istri yang telah menjalani kehidupan hampir dua puluh tahun. Selama itu, mereka menghadapi berbagai peristiwa, baik itu kebahagiaan maupun kesedihan, yang menjadi bagian dari perjalanan hidup mereka. Suka dan duka yang mereka alami telah mereka terima dengan lapang dada dan penuh rasa syukur. Meskipun kehidupan mereka terasa sepi mereka tetap yakin bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan mereka dan akan mengabulkan harapan yang selama ini mereka panjatkan.

Pada kutipan **“Tuhan akan mengabulkan harapan mereka selama ini”** di atas mencerminkan nilai pendidikan karakter beriman dan bertakwa yang tercermin dalam keyakinan mendalam pasangan tersebut terhadap kekuasaan Tuhan dalam menentukan takdir manusia. Kepercayaan bahwa Tuhan akan mengabulkan harapan mereka menunjukkan sikap pasrah dan penuh harap setelah melewati berbagai ujian kehidupan. Dalam kehidupan sosial, keyakinan kepada Tuhan dan harapan akan pertolongan-Nya mencerminkan bagaimana masyarakat menjadikan agama sebagai pegangan

dalam menghadapi tantangan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat, serta mempengaruhi cara mereka menghadapi permasalahan hidup dengan keyakinan dan keteguhan hati. Adapun nilai beriman dan bertaqwa juga terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“Pak, ada apa ini? Apa kita salah mengambil bambu *timiang* dan rebung ini?” ujar Ibu Sani kepada suaminya.

“Mungkin saja, Bu. Apa sebaiknya kita minta maaf dan mengembalikan bambu *timiang* serta rebung muda ini pada tempatnya? Namun, yang jelas bambu *timiang* dan bambu muda ini pasti tidak akan hidup seperti semula. **Tuhan, Tolonglah kami,**” pinta Pak Tohari dalam ketakutannya. (Hariyanto, 2016:10, C1)

Kutipan di atas menggambarkan rasa cemas dan ketakutan Pak Tohari serta istrinya, Ibu Sani, setelah mengambil bambu *timiang* dan rebung muda. Ibu Sani mempertanyakan kesalahan yang mungkin telah mereka lakukan, sementara Pak Tohari menyadari kemungkinan dampak dari perbuatan mereka. Pak Tohari pun menyarankan agar mereka meminta maaf dan mengembalikan bambu tersebut ke tempat semula, meskipun menyadari bahwa bambu yang telah dipotong tidak akan kembali seperti sedia kala.

Pada kutipan “**Tuhan, Tolonglah kami**” di atas mencerminkan nilai pendidikan karakter beriman dan bertaqwa karena menunjukkan ketergantungan kepada Tuhan dalam menghadapi situasi sulit. Seruan yang diucapkan oleh pak Tohari ini menunjukkan bahwa ia merasa cemas dan menyadari kemungkinan adanya konsekuensi dari perbuatannya. Dalam kondisi seperti ini, manusia cenderung mencari perlindungan kepada Tuhan sebagai bentuk harapan dan keyakinan bahwa hanya Tuhan yang memiliki

kuasa untuk menolong dan memberikan jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi. Sikap seperti ini banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat, terutama ketika seseorang menghadapi cobaan berat. Orang-orang yang beriman dan bertaqwa meyakini bahwa doa adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dan memohon petunjuk. Keyakinan ini menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki penting dalam menjalani kehidupan. Nilai beriman dan bertaqwa juga terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“Mengapa bayi ini dibuang ya, pak?” Tanya istrinya kembali. “Manusia sekarang sudah mulai aneh. Kita yang seumur-umur begini belum dapat anak, eh malah orang lain dapat **amanat Tuhan** berupa anak menyia-nyiakannya seperti ini”? (Hariyanto, 2016:11, C1)

Kutipan ini menceritakan bahwa pada saat mereka ke hutan untuk mencari kayu bakar, di sana ibu Sani yaitu istrinya, menemukan bayi di rimbunan bambu dengan rasa kasihan yang membuat istrinya bertanya kepada suaminya tentang siapa yang telah tega meninggalkan bayi yang tidak bedosa itu. Dalam percakapannya, ia juga mengungkapkan keheranan terhadap perilaku manusia yang sudah mulai aneh, di mana di satu sisi ada orang tua yang mendamba-dambakan akan kehadiran anak, sementara di sisi lain, ada manusia yang justru menyia-nyikan amanah Tuhan berupa seorang anak.

Dari kutipan “**amanat Tuhan**” di atas terdapat nilai pendidikan karakter beriman dan bertaqwa. Ungkapan tersebut menunjukkan adanya karakter beriman dan bertaqwa yang dilakukan oleh ibu Sani. Ibu Sani mengatakan bahwa seorang anak merupakan anugerah yang harus dijaga dan disyukuri serta dipertanggungjawabkan, bukan justru disia-siakan. Perkataan ibu Sani bahwa tindakan membuang bayi mencerminkan sikap yang tidak

menghargai amanat Tuhan dan bertentangan dengan nilai-nilai moral serta kehidupan yang baik. Dalam pandangan masyarakat, anak sering dianggap sebagai berkah sekaligus ujian dari Tuhan, sebuah anugerah yang harus dijaga dan dihargai. Keyakinan ini menunjukkan bahwa memiliki anak adalah sebuah amanah dari Tuhan yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab. Nilai beriman dan bertaqwa juga terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“Abang Zamil, saya ingin merantau. Saya ingin meraih sesuatu di negri orang. **Doa kan saya semoga berhasil,**” kata Tan Unggal kepada Zamil.

“Saya doakan semoga adik berhasil di negri orang. Jangan lupakan Zamil setelah engkau berhasil, jawab Zamil.” (Hariyanto, 2016:28, C4)

Pada kutipan di atas, Tan unggal memiliki tekad yang kuat untuk merantau dengan harapan meraih kesuksesan di negri orang. Sebelum berangkat, Tan Unggal menyampaikan keinginannya kepada abangnya, Zamil. Dia memohon doa agar perjalanan serta usahanya mendapat keberkahan. Zamil, sebagai kakak yang penuh perhatian, mendoakan agar Tan Unggal berhasil mencapai impiannya, sekaligus mengingatkannya untuk tetap mengingat keluarganya, terutama dirinya, setelah sukses di perantauan.

Adapun nilai pendidikan karakter beriman dan bertaqwa yang tercermin dari kutipan “**Doa kan saya semoga berhasil**” yaitu Tan Unggal yang meminta doa sebelum merantau. Permintaan doa ini menunjukkan keyakinannya bahwa segala usaha dan perjalanan hidupnya tidak terlepas dari campur tangan Tuhan. Tan Unggal menyadari bahwa setiap usaha yang dilakukan membutuhkan doa serta restu dari orang-orang terdekat. Dengan

meminta doa kepada Zamil sebelum merantau, ia menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kerja keras semata, tetapi juga oleh perlindungan dan berkah dari Tuhan. Dalam kehidupan nyata, hal ini sering terjadi di masyarakat, di mana seseorang yang akan menempuh perjalanan jauh atau menghadapi tantangan biasanya meminta doa dari keluarga sebagai wujud harapan agar segala sesuatunya berjalan dengan lancar dan diberi kemudahan. Nilai beriman dan bertaqwa juga terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“Mereka khawatir dengan sifat dasar Tan Unggal. Mereka paham betul kalau sifat itu masih ada tentu akan berakibat buruk bagi semua orang. **Zamil dan orang-orang tua berharap dan berdoa agar Tan Unggal diberi kebaikan dan keselamatan**” (Hariyanto, 2016:31, C4).

Kutipan di atas menggambarkan kekhawatiran Zamil dan para orang tua terhadap sifat asli Tan Unggal. Mereka telah lama mengenal sifat tersebut dan menyadari bahwa jika sifat itu masih melekat pada Tan Unggal, maka dapat membawa dampak buruk bagi banyak orang. Oleh karena itu, mereka berharap dan berdoa agar Tan Unggal diberikan kebaikan serta keselamatan, dengan harapan ia dapat menjadi pemimpin yang bijaksana dan bertanggung jawab bagi rakyatnya.

Pada Kutipan “**Zamil dan orang-orang tua berharap dan berdoa agar Tan Unggal diberi kebaikan dan keselamatan**” mencerminkan nilai pendidikan karakter beriman dan bertaqwa karena menunjukkan adanya keyakinan kepada Tuhan serta ketergantungan kepada-Nya dalam menghadapi suatu keadaan. Dengan berdoa, Zamil dan orang-orang tua menunjukkan keyakinan bahwa hanya Tuhan yang memiliki kuasa untuk memberikan

kebaikan dan melindungi Tan Unggal dari segala bahaya. Berdoa merupakan wujud penghambaan dan komunikasi seseorang hamba dengan Tuhan, mencerminkan ketaqwaan serta kepasrahan terhadap segala ketentuan-Nya. Tindakan ini juga mencerminkan keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi telah di atur dengan sebaik-baiknya oleh Tuhan. D alam kehidupan sehari-hari, sikap beriman dan bertaqwa dapat diwujudkan melalui kebiasaan berdoa, berserah diri, serta menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Keyakinan ini mengajak manusia untuk selalu percaya bahwa di balik setiap peristiwa terdapat hikmah yang membawa pelajaran berharga. Adapun nilai beriman dan bertaqwa juga terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“Setelah melihat hal demikian, masyarakat di wilayah kerajaan Tan Unggal mengadakan musyawarah. Tiap-tiap desa mengirimkan utusan dalam suatu rapat besar yang bersifat rahasia. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar pertemuan tersebut tidak diketahui oleh pihak kerajaan. Hasil keputusan rapat tersebut adalah mengadakan ritual, **memohon kepada Tuhan agar tidak ada lagi korban**” (Hariyanto, 2016:36, C5).

Dalam kutipan di atas, masyarakat merasa resah karena tindakan Tan Unggal yang mengharuskan pengorbanan darah dalam setiap hidangan sayur miding yang mereka masak. Mereka pun memutuskan untuk bermusyawarah secara diam-diam, mengirimkan perwakilan utusan dari tiap-tiap desa agar dapat mencari solusi tanpa diketahui oleh pihak kerajaan. Setelah berdiskusi, mereka akhirnya sepakat untuk mengadakan ritual dan memohon pertolongan kepada Tuhan agar tidak ada lagi korban jiwa akibat aturan yang kejam tersebut.

Pada kutipan **“memohon kepada Tuhan agar tidak ada lagi korban”** mencerminkan nilai pendidikan karakter berupa beriman dan bertaqwa yang tampak dari keyakinan masyarakat terhadap kekuasaan Tuhan dalam menentukan nasib mereka. Sikap beriman dan bertaqwa tercermin dalam tindakan masyarakat yang memilih dan berserah untuk memohon pertolongan kepada Tuhan dalam menghadapi situasi yang serius, bukan malah mereka bertindak untuk menggunakan kekerasan atau pemberontakkan. Mereka percaya bahwa Tuhan memiliki kuasa untuk mengubah keadaan dan melindungi mereka dari penderitaan yang diakibatkan oleh kebijakan Raja Tan Unggal. Doa yang mereka panjatkan menunjukkan sikap ketergantungan kepada Tuhan serta harapan bahwa dengan izin-Nya, mereka dapat terbebas dari kezaliman. Dalam kehidupan, manusia yang memiliki iman dan takwa akan selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Adapun nilai beriman dan bertaqwa juga terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“Bagaimanapun kejahnya Raja Tan Unggal, beliau adalah penguasa dan raja kita. Memang benar beliau telah mengorbankan rakyatnya sendiri, tetapi kita juga tidak mempunyai hak untuk menentukan hukuman yang pantas untuk Raja Tan Unggal. Sambil menunggu petunjuk selanjutnya, **pemuka agama tersebut menyarankan untuk berdoa agar Tan Unggal sadar terhadap prilakunya tersebut”** (Hariyanto, 2016:37, C5)

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa raja Tan Unggal dikenal sebagai penguasa yang kejam, saking kejahnya sampai rela mengorbankan rakyatnya demi kepentingan sendiri. Meskipun begitu, ia tetaplah pemimpin yang berkuasa atas negri tersebut. Dalam menghadapi situasi tersebut, pemuka agama menegaskan kepada rakyat bahwa mereka tidak memiliki hak untuk

menentukan hukuman bagi sang raja. Pemuka agama tersebut justru mengajak rakyat untuk tetap sabar dan menunggu petunjuk selanjutnya. Ia juga menyarankan mereka untuk berdoa berharap raja Tan Unggal dapat menyadari kesalahan dan mengubah prilakunya.

Kutipan **“pemuka agama tersebut menyarankan untuk berdoa agar Tan Unggal sadar terhadap prilakunya tersebut”** mencerminkan nilai pendidikan karakter berupa beriman dan bertakwa karena menggambarkan keyakinan dari pemuka agama yang menganggap bahwa segala sesuatu, termasuk perubahan hati seorang pemimpin yang zalim, berada dalam kuasa Tuhan. Mereka berdoa agar Raja Tan Unggal menyadari kesalahannya dan dapat berubah menjadi pemimpin yang lebih adil serta bijaksana. Dengan mengajak rakyat untuk berdoa, pemuka agama menanamkan nilai bahwa menghadapi ketidakadilan tidak selalu harus dilakukan dengan amarah atau kekerasan. Sebaliknya, mereka diajarkan untuk bersabar dan mendekatkan diri kepada Tuhan, agar diberikan petunjuk dan hidayah bagi sang raja. Harapannya, Raja Tan Unggal dapat menyadari kesalahannya dan menghentikan tindakannya yang menindas rakyat demi kepentingan pribadi. Tindakan ini juga menunjukkan bahwa dalam menghadapi situasi sulit seseorang sebaiknya tetap berpikir jernih, tidak gegabah dalam bertindak, serta tidak lupa untuk menyerahkan segala keputusan akhir kepada kehendak Tuhan.

“Keinginan untuk memiliki anak kandung sendiri yang telah lama diidamkan akhirnya muncul juga. “Mungkin kehamilan saya juga merupakan dari **anugrah tuhan** karena kita memelihara Zamil, Pak” kata ibu Sani.” (Hariyanto, 2016:16, C2)

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa pasangan suami istri, Pak Tohari dan Ibu Sani, telah lama mengidamkan kehadiran anak kandung dalam kehidupan mereka. Setelah sekian lama menantikan, keinginan tersebut akhirnya terwujud melalui kehamilan Ibu Sani. Ibu Sani meyakini bahwa kehamilan ini merupakan anugerah dari Tuhan, yang mungkin diberikan sebagai balasan atas kebaikan mereka dalam memelihara Zamil, seorang anak yang telah mereka rawat dan sayangi seperti anak kandung mereka sendiri.

Kutipan **“anugerah Tuhan”** termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter olah hati, khususnya pada nilai beriman dan bertaqwa, karena mencerminkan keyakinan yang kuat terhadap campur tangan Tuhan dalam setiap peristiwa kehidupan. Ibu Sani menyebut kehamilannya sebagai anugerah Tuhan, yang menggambarkan bahwa ia menyadari sepenuhnya kebahagiaan yang ia alami bukan semata-mata hasil dari usahanya, melainkan bentuk kasih sayang dan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Ia meyakini bahwa keberkahan tersebut hadir setelah ia dan suaminya merawat anak angkat mereka, Zamil, dengan tulus dan penuh kasih sayang. Kehamilan itu tidak dianggap sebagai kebetulan, melainkan sebagai wujud nyata dari balasan Tuhan atas perbuatan baik mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai iman dan taqwa menjadi pondasi penting dalam membentuk cara seseorang menyikapi setiap kejadian, karena dengan iman yang kuat, seseorang akan lebih mudah berserah diri, bersabar, dan yakin bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak dan rencana Tuhan yang penuh hikmah.

b. Bersyukur

Bersyukur adalah upaya untuk mewujudkan rasa terimakasih kepada Tuhan dengan perilaku yang semakin meningkatkan iman dan takwa atas segala kenikmatan yang diberikan oleh Tuhan. Adapun nilai bersyukur yang terdapat dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Tentu, pak. Tentu saya bersedia dengan senang hati. Telah lama saya mendambakan anak. Rupanya Tuhan memberi kita anak dengan cara lain. **Saya sangat bersyukur apabila diizinkan memelihara anak ini,**” dijawab istrinya dengan wajah berseri-seri. (Hariyanto, 2016:14, C1)

Dalam kutipan di atas, Ibu Sani dengan penuh kebahagiaan menyatakan kesediaannya untuk merawat bayi yang mereka temukan, terutama jika tidak ada orang tua yang mengakuinya. Baginya, kehadiran bayi tersebut adalah jawaban atas doa-doanya selama ini. Ia merasa bahwa Tuhan telah memberikan anugerah berupa anak dengan cara yang tidak terduga.

Pada kutipan **“Saya sangat bersyukur apabila diizinkan memelihara anak ini”** menggambarkan nilai pendidikan karakter berupa rasa syukur, yang tercermin dari sikap istri yang dengan penuh rasa syukur dengan senang hati untuk menerima anak yang mereka temukan. Ia menyadari bahwa tidak semua orang diberikan kesempatan yang sama, sehingga ia merasa sangat bersyukur atas anugrah yang telah diterimanya. Sikap ini menunjukkan ketulusan hati dan penerimaan terhadap takdir yang telah ditentukan oleh Tuhan. Sikap bersyukur yang ditunjukkan oleh istrinya mencerminkan nilai-nilai religius yang dianut dalam masyarakat, dimana setiap anugrah, termasuk

seorang anak, dianggap sebagai titipan Tuhan yang harus dijaga dengan penuh keikhlasan dan tanggungjawab. Rasa syukur ini mengajarkan individu untuk lebih menghargai apa yang mereka miliki dan mengurangi sikap mudah mengeluh. Nilai bersyukur juga terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Seperti kehidupan penduduk Sebedang, suami istri tersebut juga bertani, berkebun, dan terkadang mencari kayu bakar bersama ke hutan. Suatu aktivitas yang telah biasa mereka lakukan. Hampir dua puluh tahun mereka menjalani kebersamaan. **Suka dan duka sudah menjadi perjalanan yang selalu mereka syukuri**” (Hariyanto, 2016: 3, C1)

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan masyarakat di desa Sebedang, di mana mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari bertani dan berkebun. Hal yang sama juga dilakukan oleh pasangan suami istri, Pak Tohari dan Ibu Sani. Mereka menjalani kehidupan sederhana dengan bekerja di ladang, merawat tanaman, dan pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar, yang menjadi bagian dari rutinitas mereka dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pak Tohari dan Ibu Sani telah menjalani kehidupan bersama selama dua puluh tahun. Dalam kurun waktu tersebut, mereka telah menghadapi berbagai tantangan dan rintangan. Suka dan duka menjadi bagian dari perjalanan hidup mereka, tetapi mereka selalu menjalaninya dengan penuh kesabaran dan rasa syukur.

Pada kutipan **“Suka dan duka sudah menjadi perjalanan yang selalu mereka syukuri”** mencerminkan nilai pendidikan karakter berupa rasa syukur, yang tercermin dalam sikap Pak Tohari dan Ibu Sani dalam menghadapi setiap keadaan dengan penuh ketabahan, baik dalam kebahagiaan maupun dalam kesulitan. Mereka tidak hanya menikmati saat-saat bahagia, tetapi juga

menghadapi setiap cobaan dengan ketabahan dan keikhlasan. Dengan memiliki rasa syukur, mereka mampu memandang segala pengalaman, baik suka maupun duka, sebagai bagian dari proses kehidupan yang memberikan pelajaran berharga. Rasa syukur mengajarkan seseorang untuk tidak mudah mengeluh, melainkan untuk selalu menghargai setiap pemberian Tuhan. Sikap ini juga berperan penting dalam membentuk kepribadian seseorang yang lebih kuat, penuh kesabaran, dan optimisme dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Adapun nilai bersyukur juga terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“Pemuka masyarakat juga merasa bersyukur atas perubahan menu masakan yang disukai oleh Tan Unggal tersebut. Dengan demikian, tidak ada lagi jatuh korban sia-sia dari masyarakat kerajaan Sambas itu sendiri. Sampai saat ini, bubur pedas tetap menjadi makanan di daerah Sambas” (Hariyanto, 2016: 41, C5).

Kutipan di atas menggambarkan rasa syukur yang dirasakan oleh pemuka masyarakat atas perubahan menu makanan yang disukai oleh Tan Unggal. Penemuan masakan baru ini membawa dampak besar bagi masyarakat Kerajaan Sambas, karena dengan adanya makanan yang sesuai dengan selera raja, tidak ada lagi rakyat yang harus menjadi korban sia-sia akibat kebijakan sebelumnya. Hingga sekarang masakan bubur pedas yang di temukan menjadi makanan khas di daerah Sambas.

Pada kutipan **“Pemuka masyarakat juga merasa bersyukur atas perubahan menu masakan yang disukai oleh Tan Unggal tersebut”** yang mencerminkan nilai pendidikan karakter bersyukur. Rasa syukur dalam kutipan ini terlihat dari kebahagiaan dan kelegaan pemuka masyarakat setelah menemukan solusi yang tidak hanya menyelamatkan rakyat dari penderitaan,

tetapi juga menciptakan perubahan yang lebih baik dalam kehidupan mereka. Pemuka masyarakat menyadari bahwa dengan ditemukannya masakan baru yang disukai oleh raja, penderitaan rakyat dapat dihentikan, dan hal ini menjadi alasan utama mereka bersyukur. Sikap ini mencerminkan bahwa rasa syukur tidak hanya berasal dari pencapaian besar, tetapi juga dari perubahan kecil yang dapat membawa dampak positif bagi banyak orang. Hal ini yang mengajarkan bahwa di setiap tantangan selalu terdapat kesempatan untuk menemukan solusi yang lebih baik, dan bersyukur adalah cara menghargai setiap proses yang telah dilalui.

c. Kejujuran

Kejujuran adalah sikap atau perilaku yang mencerminkan keterbukaan, ketulusan, dan kesesuaian antara perkataan, perbuatan, serta fakta yang sebenarnya. Kejujuran berarti berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran tanpa ada manipulasi atau kebohongan. Adapun nilai kejujuran yang terdapat dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“apa yang mereka makan dayang?” tanya Tan Unggal kepada dayang yang menemani kedua anaknya tersebut.
Sedikit pasi berubah wajah dayang tersebut, tetapi pertanyaan Tan Unggal mesti ia jawab, **“maafkan saya, Tuan. Bujang Nadi dan Dara Nandung ingin bermain masak-masakan** (Hariyanto, 2016:40, C5)

Pada kutipan di atas menjelaskan Tan Unggal ingin mengetahui apa yang sedang dimakan oleh anak-anaknya, sehingga ia bertanya kepada dayang yang menemani mereka. Mendengar pertanyaan tersebut, dayang tampak sedikit panik, tetapi ia tetap harus memberikan jawaban. Dengan penuh kehati-

hatian, ia meminta maaf terlebih dahulu sebelum akhirnya menjelaskan bahwa Bujang Nadi dan Dara Nandung sebenarnya tidak sedang makan, melainkan hanya bermain masak-masakan.

Kutipan "**Maafkan saya, Tuan. Bujang Nadi dan Dara Nandung ingin bermain masak-masakan**" mencerminkan nilai pendidikan karakter berupa kejujuran. Dayang merasa cemas ketika Tan Unggal bertanya tentang apa yang dimakan oleh kedua anaknya. Meskipun ia ragu dan khawatir akan reaksi raja, ia tetap memilih untuk berkata jujur dan meminta maaf. Kejujuran terlihat dari keberanian dayang dalam menyampaikan fakta meskipun situasi saat itu menegangkan. Ia tidak ingin berbohong ataupun menyembunyikan kebenaran demi menghindari hukuman, melainkan tetap berkata apa adanya. Sikap ini mencerminkan pentingnya kejujuran dalam berkomunikasi, terutama saat berhadapan dengan seseorang yang memiliki kekuasaan. Dalam kehidupan sehari-hari, kejujuran merupakan nilai penting yang dapat membangun kepercayaan, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam lingkungan sosial.

d. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah sikap dan kesadaran individu dalam menjalankan kewajiban, menanggung konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, serta berusaha memperbaiki kesalahan jika terjadi. Sikap ini mencerminkan komitmen terhadap tugas, kejujuran, dan kepedulian terhadap diri sendiri maupun orang lain. Adapun nilai bertanggung jawab yang terdapat dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Pak, ada apa ini? Apa kita salah mengambil bambu *timiang* dan rebung ini?” ujar Ibu Sani kepada suaminya.

“Mungkin saja, Bu. **Apa sebaiknya kita minta maaf dan mengembalikan bambu *timiang* serta rebung muda ini pada tempatnya?** Namun, yang jelas bambu *timiang* dan bambu muda ini pasti tidak akan hidup seperti semula. Tuhan, Tolonglah kami,” pinta Pak Tohari dalam ketakutannya. (Hariyanto, 2016:10, C1).

Kutipan di atas menggambarkan suasana tegang dan penuh ketakutan yang dialami oleh Pak Tohari dan Ibu Sani setelah mereka mengambil bambu *timiang* dan rebung dari hutan. Dalam perjalanan pulang, mereka dikejutkan oleh suara regekan yang semakin jelas terdengar di tengah hutan. Suasana yang mencekam membuat Ibu Sani merasa takut dan bertanya-tanya apakah mereka telah melakukan kesalahan dengan mengambil bambu tersebut. Pak Tohari, yang juga merasakan ketegangan, menduga bahwa tindakan mereka mungkin telah menyalahi aturan yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Dengan penuh kecemasan, ia menyarankan agar mereka segera meminta maaf dan mengembalikan bambu *timiang* serta rebung muda ke tempat asalnya. Namun, ia juga menyadari meskipun mereka mengembalikannya, bambu tersebut sudah terlanjur dipotong dan tidak akan bisa hidup seperti semula. Dalam kepanikan, Pak Tohari pun berdoa dan memohon pertolongan Tuhan agar mereka terhindar dari bahaya yang mungkin terjadi akibat perbuatan mereka.

Pada kutipan **“Apa sebaiknya kita minta maaf dan mengembalikan bambu *timiang* serta rebung muda ini pada tempatnya?”** menggambarkan nilai pendidikan karakter berupa tanggung jawab. Pak Tohari menyadari bahwa perbuatannya mungkin telah melanggar aturan atau norma

yang berlaku sehingga ia menyarankan kepada istrinya untuk meminta maaf dan mengembalikan bambu timiang dan rebung tersebut pada tempatnya. Kesediaannya untuk meminta maaf dan berusaha memperbaiki kesalahan yang menunjukkan bahwa ia memiliki rasa tanggung jawab atas tindakannya, meskipun ia menyadari bahwa bambu yang telah diambil tidak dapat kembali seperti semula. Tindakan pak Tohari ini mencerminkan prinsip etika yang dianut dalam masyarakat, di mana seseorang tidak hanya menyadari kesalahannya, tetapi juga berupaya untuk memperbaikinya. Kutipan ini juga menegaskan bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan membawa konsekuensi, sehingga harus selalu diiringi dengan sikap tanggung jawab. Adapun nilai tanggung jawab juga terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“Masa-masa penantian keluarga pak Tohari pun demikian juga. Kehadiran anak yang didamba pun telah memenuhi sisa usia keduanya. **Pak Tohari telah merasakan suka duka kehidupan dalam membesarkan kedua anaknya.** Kini, Zamil dan Tan Unggal telah tumbuh diakhir remaja. Kedua anaknya kini telah mendapat perhatian dan pendidikan yang baik.” (Hariyanto, 2016:22, C3)

Kutipan di atas menjelaskan pak Tohari dan istrinya yang telah lama mendambakan kehadiran seorang anak sebagai anugrah dalam kehidupan mereka. Seiring berjalannya waktu, Zamil dan Tan Unggal tumbuh menjadi remaja, sementara kedua orang tuanya telah memasuki usia senja. Dalam perjalanan membesarkan mereka, pak Tohari merasakan berbagai suka dan duka menghadapi tantangan sekaligus kebahagiaan sebagai orang tua. Dengan penuh tanggung jawab dalam membesarkan anaknya, ia bersama istrinya kini memberikan perhatian dan pendidikan terbaik untuk kedua anaknya.

Pada kutipan **“Pak Tohari telah merasakan suka duka kehidupan dalam membesarkan kedua anaknya”** menggambarkan nilai pendidikan karakter tanggung jawab dari pak Tohari dalam membesarkan anak-anaknya. Suka duka mencerminkan perjuangan dan pengorbanannya bahwa tanggung jawab orang tua tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga meliputi perhatian serta pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka. Kutipan ini merefleksikan realitas sosial mengenai peran ayah sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dalam membesarkan anak-anaknya. Secara umum, orang tua memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam membimbing serta memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka agar dapat tumbuh dengan baik dan siap menghadapi masa depan.

"Apabila tidak ada yang mengakuinya, yang berhak menjadi pengasuh atau memeliharanya adalah **orang yang menemukan bayi tersebut, yakni pak Tohari dan ibu Sani**. Pemberian batas tersebut dimaksudkan agar ada Upaya dari orang tua asli bayi tersebut untuk secepatnya mengurus anak temuan tersebut." (Hariyanto, 2016:15, C2)

Kutipan tersebut menggambarkan kisah tentang seorang bayi yang ditemukan oleh pasangan Pak Tohari dan Ibu Sani. Sehingga, apabila jika tidak ada pihak yang mengakui sebagai orang tua dari bayi tersebut dalam jangka waktu yang telah ditentukan, maka hak asuh secara otomatis diberikan kepada orang yang menemukannya, yaitu Pak Tohari dan Ibu Sani. Aturan ini dibuat agar orang tua kandung segera mengambil tindakan dan tidak menelantarkan anaknya begitu saja.

Pada kutipan **“orang yang menemukan bayi tersebut, yakni Pak Tohari dan Ibu Sani”**, tercermin nilai pendidikan karakter bertanggung jawab. Hal ini

menunjukkan bahwa Pak Tohari dan Ibu Sani telah dipercaya oleh masyarakat untuk menjadi pengasuh bayi tersebut, yang artinya mereka menerima dan menjalankan amanah besar untuk menjaga dan merawat anak tersebut dengan sebaik-baiknya. Tanggung jawab ini tidak hanya berupa kewajiban fisik, tetapi juga mencerminkan kepedulian yang tulus dalam komitmen jangka panjang. Dengan memelihara anak yang bukan dari darah daging mereka, Pak Tohari dan Ibu Sani memperlihatkan bahwa tanggung jawab bukan hanya soal kewajiban, tetapi juga soal nilai-nilai kemanusiaan, dan kesediaan untuk berkorban demi kebaikan orang lain. Sikap semacam ini menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter karena mendorong individu untuk bertindak secara etis dan peduli terhadap sesama.

e. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan, pemikiran, serta pengalaman orang lain seakan-akan mengalaminya sendiri. Adapun nilai empati yang terdapat dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Pak, ini bayi. Bayi Pak. Bayi siapa ini, Pak?” tanya istrinya.
 “Entahlah, Bu. **Mengapa orang tuanya begitu tega meninggalkan bayi ini ditengah hutan sendirian?**” sahut suaminya. (Hariyanto, 2016: 11, C1)

Kutipan tersebut menggambarkan peristiwa ketika sepasang suami istri menemukan seorang bayi yang ditinggalkan di tengah hutan, di antara rimbunan bambu. Istri yang terkejut segera bertanya kepada suaminya tentang asal-usul bayi itu, berharap mendapatkan jawaban. Namun, suaminya pun juga

tidak tahu siapa orang tua bayi tersebut dan mengapa orang tuanya begitu tega meninggalkannya di tempat yang begitu sunyi dan berbahaya.

Pada kutipan **“Mengapa orang tuanya begitu tega meninggalkan bayi ini ditengah hutan sendirian”** menggambarkan nilai pendidikan karakter empati, yang terlihat dari tokoh Pak Tohari karena menunjukkan keprihatinannya terhadap bayi yang ditelantarkan. Pak Tohari tidak hanya merasa prihatin, tetapi juga mencoba membayangkan bagaimana perasaan dan kondisi bayi tersebut, yang merupakan salah satu bentuk empati. Seperti yang kita ketahui, empati lebih dari sekadar peduli, karena melibatkan perasaan mendalam untuk merasakan penderitaan orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri. Empati sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena mendorong seseorang untuk memiliki rasa kasih sayang, kepedulian, serta tanggung jawab terhadap sesama. Nilai empati juga terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“Permohonan ampun Bujang Nadi dan isak tangis Dara Nandung untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya tidak diperdulikan oleh Raja Tan Unggal. Tan Unggal memilih hukuman berupa pengasingan di suatu tempat. Bukit Sebedang dipilih sebagai tempat pengasingan keduanya. Zamil dan pemuka masyarakat Sebedang sangat sedih mendengar kepoakannya akan dihukum demikian berat” (Hariyanto, 2016: 44, C6)

Pada kutipan di atas menjelaskan Bujang Nadi dan Dara Nandung berusaha memohon ampun serta ingin menjelaskan kejadian yang sebenarnya kepada ayah mereka, Raja Tan Unggal. Namun, permohonan mereka diabaikan begitu saja. Tanpa mempertimbangkan penjelasan dari kedua anaknya, Raja Tan Unggal tetap bersikeras menjatuhkan hukuman berat berupa pengasingan

ke sebuah tempat yang jauh, yakni Bukit Sebedang. Keputusan yang diambil oleh Raja Tan Unggal ini menimbulkan kesedihan yang mendalam bagi Zamil dan para pemuka masyarakat Sebedang.

Kutipan di atas **“Zamil dan pemuka masyarakat Sebedang sangat sedih mendengar kepoakannya akan dihukum demikian berat”** mencerminkan nilai pendidikan karakter empati dimana menunjukkan bagaimana seseorang dapat merasakan kesedihan dan penderitaan yang dialami oleh orang lain. Empati dalam kutipan tersebut tercermin dari kesedihan yang mendalam dari Zamil dan pemuka masyarakat saat mengetahui bahwa keponakan mereka akan menerima hukuman yang begitu berat dari ayahnya sendiri. Mereka tidak hanya memahami situasi sulit yang dialami oleh Bujang Nadi dan Dara Nandung, tetapi juga menunjukkan keprihatinan dan kepedulian terhadap nasib keduanya. Hal tersebut sesuai dengan makna dari sikap empati, yaitu kemampuan untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain dan merasakan apa yang mereka rasakan. Saat seseorang bisa memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain, mereka akan lebih sadar dalam bersikap dan berbicara agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Dengan empati, seseorang bisa lebih peka terhadap situasi dan kondisi orang di sekitarnya, sehingga bisa bertindak dengan lebih bijak dalam berinteraksi. Selain itu, empati juga membuat seseorang lebih peduli dan mau membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan tanpa harus diminta. Adapun nilai empati juga terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“Sayup-sayup masih terdengar gemertak alat tenun Dara Nandung. Namun, setelah lewat sepekan itu, segala sesuatunya telah sunyi

senyap. Sudah tiada lagi di dalam bukit itu adanya tanda-tanda kehidupan dari kedua bersaudara Bujang Nadi dan Dara Nandung itu. “**Terkuburlah kedua anak raja** itu,” kata sebagian orang” (Hariyanto, 2016:45, C6)

Pada kutipan di atas diceritakan bahwa setelah diasingkan, Dara Nandung masih terus menenun, dan suara alat tenunnya masih terdengar sayup-sayup. Namun, seiring berjalannya waktu, tepat setelah satu minggu berlalu, suasana di tempat pengasingan itu berubah menjadi sunyi dan mencekam. Tidak ada lagi suara alat tenun Dara Nandung maupun tanda-tanda kehidupan dari kedua bersaudara, Bujang Nadi dan Dara Nandung. Kesunyian yang menyelimuti bukit itu semakin memperkuat dugaan bahwa mereka telah tiada. Masyarakat pun mulai meyakini bahwa kedua anak raja tersebut telah terkubur di dalam bukit, menandai akhir tragis dari kisah mereka.

Kutipan “**Terkuburlah kedua anak raja**” mencerminkan nilai pendidikan karakter berupa rasa empati. Ungkapan tersebut menggambarkan kesedihan dan rasa kehilangan masyarakat terhadap nasib Bujang Nadi dan Dara Nandung yang mengalami pengasingan hingga akhirnya tidak lagi terdengar tanda-tanda kehidupan dari mereka. Kesunyian yang menyelimuti tempat pengasingan mereka menjadi simbol kepergian yang tragis, meninggalkan duka mendalam bagi masyarakat. Sikap empati terlihat dari bagaimana masyarakat turut merasakan penderitaan yang dialami oleh kedua anak raja tersebut, seolah memahami ketidakadilan dan kesedihan yang mereka alami. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial, empati memiliki peran penting dalam membangun rasa peduli dan solidaritas terhadap sesama, sebagaimana yang tercermin dalam respons masyarakat terhadap peristiwa ini.

f. Relasi Berkorban

Relasi berkorban adalah sikap seseorang yang bersedia memberikan sesuatu yang dimilikinya, baik itu waktu, tenaga, pikiran, harta, maupun perasaan, demi kepentingan orang lain atau tujuan yang lebih besar tanpa mengharapkan imbalan. Adapun nilai relasi berkorban yang terdapat dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Raja tidak mengetahui bahwa air kuah miding tersebut tercampur darah tukang masak. **Sejak saat itu, setiap Raja Tan Unggal meminta sayur miding, tukang masak kerajaan harus berkorban darah.** Bahkan apabila ada hajatan besar, sayur miding membutuhkan darah yang cukup banyak. Banyak orang menjadi korban untuk menjaga agar Raja Tan Unggal tidak marah” (Hariyanto, 2016: 34, C5).

Dalam kutipan di atas, masakan yang tercampur darah adalah kuah miding, tetapi Raja Tan Unggal tidak mengetahuinya. Sejak kejadian tersebut, ketika raja meminta sayur miding, juru masak kerajaan harus berkorban darah terlebih dahulu untuk membuatnya agar hidangan tersebut tetap memiliki warna yang sama seperti sebelumnya. Bahkan, dalam hajatan besar, kebutuhan darah untuk memasak sayur miding semakin meningkat, sehingga banyak orang harus menjadi korban demi menjaga agar Raja Tan Unggal tidak marah.

Pada kutipan “**Sejak saat itu, setiap Raja Tan Unggal meminta sayur miding, tukang masak kerajaan harus berkorban darah**” mencerminkan nilai pendidikan karakter relasi berkorban karena menunjukkan adanya pengorbanan dari tukang masak demi memenuhi keinginan raja dan menjaga ketenangan di kerajaan. Para juru masak secara terpaksa mengorbankan diri mereka dengan memberikan darah agar sayur miding tetap

memiliki warna merah seperti sebelumnya. Tindakan tersebut menggambarkan bahwa mereka rela berkorban demi kepentingan yang lebih besar, yaitu menghindari kemarahan Raja Tan Unggal yang berkuasa. Sikap rela berkorban ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun sikap kepedulian, tanggung jawab, dan kebersamaan dalam masyarakat.

g. Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah salah satu nilai yang mengajarkan seseorang untuk tetap berusaha, tidak mudah putus asa, dan menghadapi tantangan dengan ketekunan. Sikap ini sangat penting dalam membangun mental yang kuat, disiplin, dan daya juang dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Adapun nilai pantang menyerah yang terdapat dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Selama berumah tangga belum satu pun anak yang mereka harapkan lahir. **Padahal, segala cara telah dilakukan untuk mendapat keturunan.** Mungkin Tuhan masih memberikan ujian bagi mereka atau ada kehendak lain yang akan Tuhan amanatkan pada pasangan suami istri tersebut.” (Hariyanto, 2016: 2, C1).

Kutipan di atas menceritakan bahwa selama menjalani kehidupan berumah tangga, Pak Tohari dan Ibu Sani belum juga dikaruniai seorang anak, meskipun mereka telah lama mendambakannya. Berbagai usaha telah mereka tempuh demi mendapatkan keturunan, namun hasil yang diharapkan belum juga terwujud. Meski demikian, mereka tetap berprasangka baik kepada Tuhan, meyakini bahwa mungkin ini adalah bentuk ujian yang harus mereka jalani atau ada rencana lain yang telah Tuhan tetapkan bagi mereka.

Pada kutipan **“Padahal, segala cara telah dilakukan untuk mendapat keturunan”** mencerminkan nilai pendidikan karakter pantang menyerah, karena menggambarkan perjuangan pasangan suami istri yang tetap berusaha menghadapi berbagai tantangan dan ujian. Mereka telah mencoba berbagai cara untuk mendapatkan keturunan, meskipun hasil yang diharapkan belum terwujud. Kutipan ini juga merepresentasikan realitas sosial di mana banyak pasangan mengalami kesulitan serupa, tetapi tetap berusaha, memiliki harapan, dan tidak mudah menyerah. Sikap pantang menyerah seperti ini sangat penting dalam kehidupan, karena menunjukkan keteguhan dalam menghadapi cobaan serta keyakinan bahwa usaha yang dilakukan dengan penuh kesungguhan pada akhirnya akan membuahkan hasil.

h. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan perasaan tulus yang muncul dari hati, disertai dengan keinginan untuk memberi, mengasihi, menyayangi, dan membawa kebahagiaan. Perasaan ini mencerminkan cinta serta kepedulian yang mendalam terhadap sesama manusia maupun makhluk hidup. Adapun nilai kasih sayang yang terdapat dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Selama menunggu waktu setahun berjalan, pak Tohari dan istrinya mengalami perubahan yang mencolok. Perekonomian pak Tohari dan istrinya mengalami peningkatan. Rejeki, kesehatan, dan kebahagiaan selalu mereka dapatkan. Demikian juga pertumbuhan bayi tersebut. Adanya kasih sayang dan perhatian yang cukup membuat ia tumbuh dengan cepat.” (Hariyanto, 2016: 16, C2)

Pada kutipan di atas menceritakan perubahan signifikan yang dialami oleh Pak Tohari dan Ibu Sani dalam kurun waktu satu tahun.

Kehidupan mereka mengalami perkembangan yang lebih baik, terutama dalam aspek ekonomi. Perekonomian mereka semakin stabil dan meningkat, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan lebih baik. Selain itu, keberuntungan tampaknya selalu menyertai mereka, baik dalam bentuk rezeki, kesehatan, maupun kebahagiaan yang terus mengalir dalam keluarga mereka. Tidak hanya kehidupan mereka yang membaik, tetapi bayi yang mereka asuh juga tumbuh dengan pesat. Berkat kasih sayang dan perhatian yang cukup dari Pak Tohari dan Ibu Sani, bayi tersebut berkembang dengan sehat.

Pada kutipan **“Adanya kasih sayang dan perhatian yang cukup membuat ia tumbuh dengan cepat”** mengandung nilai pendidikan karakter kasih sayang. Terlihat dari bagaimana perhatian dan cinta yang tulus dari mereka yang akan berdampak positif terhadap perkembangan bayi tersebut. Bayi yang diasuh oleh Pak Tohari dan Ibu Sani tumbuh dengan baik karena menerima kasih sayang dan perhatian yang cukup dari mereka. Kasih sayang merupakan perasaan tulus yang muncul dari hati, disertai dengan keinginan untuk memberi, mengasihi, menyayangi. Tetapi kasih sayang bukan hanya sebatas perasaan, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata yang dapat memberikan pengaruh positif bagi kehidupan orang lain. Dalam keluarga, kasih sayang memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak, membantu mereka tumbuh dengan rasa aman, kehangatan, dan cinta. Nilai kasih sayang juga terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“Keinginan untuk memiliki anak kandung sendiri yang telah lama diidamkan akhirnya muncul juga. “Mungkin kehamilan saya juga merupakan dari anugrah Tuhan karena kita memelihara Zamil, pak.” kata Ibu Sani.

“Walaupun Zamil bukan anak kandung, kita akan memberikan rasa kasih sayang yang sama nantinya.” (Hariyanto, 2016: 16, C2)

Kutipan di atas menggambarkan kebahagiaan pasangan suami istri, Ibu Sani dan Pak Tohari, yang telah lama mendambakan kehadiran seorang anak. Setelah sekian lama menanti, impian mereka untuk memiliki keturunan dari darah daging sendiri akhirnya terwujud. Kehamilan yang sangat dinantikan oleh Ibu Sani menjadi momen berharga dalam kehidupan mereka. Ia meyakini bahwa kehamilan ini adalah anugerah dari Tuhan, sebagai bentuk balasan atas ketulusan mereka dalam merawat dan menyayangi Zamil layaknya anak kandung sendiri. Meskipun Zamil bukan anak kandung mereka, kasih sayang yang diberikan tetap tulus dan tidak berkurang sedikit pun.

Pada kutipan **“Walaupun Zamil bukan anak kandung, kita akan memberikan rasa kasih sayang yang sama nantinya”** mencerminkan nilai pendidikan karakter kasih sayang, karena menunjukkan ketulusan dalam mencintai dan merawat seseorang tanpa memandang status biologis. Pak Tohari dan Ibu Sani tidak hanya menerima Zamil sebagai bagian dari keluarga mereka, tetapi juga berkomitmen untuk memberinya kasih sayang yang sama seperti yang akan mereka berikan kepada anak kandung sendiri. Kasih sayang yang sejati tidak bergantung pada hubungan darah, melainkan pada keikhlasan dalam mencintai, merawat, dan memberikan perhatian kepada orang lain. Hal ini mencerminkan realitas dalam masyarakat, di mana banyak keluarga dengan tulus mengasuh dan merawat anak yang bukan keturunan mereka, membuktikan bahwa kasih sayang sejati lahir dari ketulusan hati, bukan sekadar ikatan darah.

i. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan perhatian, empati, serta kepekaan terhadap kondisi dan kebutuhan orang lain di lingkungan sekitar. Adapun nilai peduli sosial yang terdapat dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

“Menu masakan yang secara tidak sengaja **ditemukan oleh Bujang Nadi dan Dara Nandung, anak Tan Unggal sendiri, telah berhasil menyelamatkan rakyat kerajaan Sambas.** Pemuka masyarakat juga merasa bersyukur atas perbahan menu masakan yang disukai oleh Tan Unggal tersebut” (Hariyanto, 2016: 41, C5)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa tanpa disengaja, Bujang Nadi dan Dara Nandung menemukan menu masakan yang ternyata disukai oleh Tan Unggal. Awalnya, mereka hanya bermain masak-masakan, tetapi siapa sangka, justru dari permainan itu tercipta hidangan yang berhasil mengubah keadaan. Berkat penemuan tersebut, rakyat kerajaan akhirnya terbebas dari ancaman Tan Unggal. Kejadian ini menjadi alasan bagi pemuka masyarakat untuk merasa bersyukur, karena tanpa diduga, anak sang raja sendiri yang menjadi penyelamat bagi rakyatnya.

Kutipan “**ditemukan oleh Bujang Nadi dan Dara Nandung, anak Tan Unggal sendiri, telah berhasil menyelamatkan rakyat kerajaan Sambas**” mencerminkan nilai pendidikan karakter peduli sosial karena menunjukkan adanya tindakan yang secara tidak langsung membawa manfaat bagi orang lain. Bujang Nadi dan Dara Nandung yang tanpa disengaja menemukan menu masakan yang disukai oleh Tan Unggal, ayahnya sendiri . Hal ini berdampak besar bagi kesejahteraan masyarakat sambas, karena dengan

ditemukannya makanan tersebut, rakyat kerajaan tidak akan ada lagi yang menjadi korban kebijakan raja yang kejam. Sikap peduli sosial tercermin dari bagaimana sebuah tindakan, baik disengaja maupun tidak, dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, peduli sosial berarti memiliki kesadaran untuk membantu dan memperhatikan kesejahteraan sesama, sebagaimana yang tercermin dalam peristiwa ini. Nilai peduli sosial juga terdapat pada kutipan berikut.

“Zamil dan pemuka masyarakat Sebedang sangat sedih mendengar keponakannya akan dihukum demikian berat. Zamil dan orang-orang tua bermufakat mencari solusi terbaik bagi keduanya. **Namun, mereka juga tetap mempertimbangkan keamanan masyarakat Sebedang**” (Hariyanto, 2016: 44, C6)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Zamil dan pemuka masyarakat Sebedang merasakan kesedihan yang mendalam saat mengetahui bahwa keponakan mereka, Bujang Nadi dan Dara Nandung, harus menghadapi hukuman yang begitu berat dari ayahnya sendiri. Kesedihan yang mereka rasakan menunjukkan adanya rasa empati terhadap penderitaan yang dialami oleh kedua anak raja tersebut. Namun, di tengah upaya mereka untuk mencari solusi terbaik, Zamil dan pemuka masyarakat juga tetap mempertimbangkan keselamatan dan kesejahteraan masyarakat Sebedang secara keseluruhan.

Pada kutipan “**Namun, mereka juga tetap mempertimbangkan keamanan masyarakat Sebedang**” mencerminkan nilai pendidikan karakter peduli sosial. Terlihat dari sikap Zamil dan pemuka masyarakat yang tidak hanya memikirkan keselamatan Bujang Nadi dan Dara Nandung, tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Mereka

berusaha mencari solusi yang tidak hanya berpusat pada kepentingan individu, tetapi juga berdampak positif bagi kehidupan bersama. Sikap peduli sosial dalam kutipan ini tercermin dari bagaimana mereka menyadari bahwa keputusan yang diambil harus tetap menjaga stabilitas dan keamanan di Sebedang. Mereka tidak mau untuk bertindak gegabah atau semata-mata terbawa emosi, tetapi tetap mempertimbangkan kepentingan masyarakat luas agar tidak terjadi konflik atau permasalahan baru. Hal ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, kepedulian tidak hanya sebatas memberikan bantuan, tetapi juga berpikir secara bijaksana demi kebaikan bersama. Keputusan yang tepat akan menciptakan lingkungan yang baik, di mana setiap orang merasa aman dan dihargai dalam kehidupan sosialnya.

2. Nilai Pendidikan Karakter yang Bersumber dari Olah Pikir

Olah pikir merupakan proses berpikir atau memahami sesuatu sebelum bertindak, yang diyakini masyarakat sebagai bagian penting dalam membangun karakter bangsa. Samani dan Hariyanto (2016:25) menyatakan, “Karakter yang bersumber pada olah pikir mencakup nilai-nilai cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu (kepenasaran, intelektual), bertanggung jawab, berpikir terbuka, berorientasi iptek dan kemandirian. Di dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Hariyanto terdapat nilai pendidikan karakter yang bersumber dari olah pikir sebagai berikut.

a. Cerdas

Cerdas adalah kemampuan memahami semua alasan di balik setiap peristiwa yang terjadi, menganalisisnya secara mendalam, serta dapat menemukan solusi yang tepat dalam menghadapi berbagai situasi. Adapun nilai

cerdas yang terdapat dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Pada suatu hari suami istri tersebut berniat mencari kayu bakar di hutan. Pagi-pagi sang istri telah menyiapkan perbekalan yang akan dibawa ke hutan. Hutan yang akan mereka tuju tidak begitu jauh. **Daripada mesti pulang sekedar untuk istirahat makan, lebih baik menyiapkan perbekalan.** Siapa tahu ditengah perjalanan nantinya perut terasa lapar”, pikir istrinya. (Hariyanto, 2016:3, C1)

Pada kutipan di atas menjelaskan sepasang suami istri yang berniat pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar. Sejak pagi, sang istri dengan telaten menyiapkan perbekalan agar mereka tidak perlu kembali ke rumah hanya untuk beristirahat dan makan. Meskipun hutan yang mereka tuju tidak terlalu jauh, mereka ingin memastikan perjalanan berjalan lancar tanpa kendala. Menurut sang istri, membawa perbekalan adalah langkah yang tepat. Ia memahami bahwa bekerja di hutan akan menguras tenaga, dan ada kemungkinan mereka akan merasa lapar di tengah perjalanan. Sehingga dengan bekal yang telah di siapkan ibu Sani, mereka bisa beristirahat dan makan tanpa perlu untuk pulang kerumah lagi.

Pada kutipan “**Daripada mesti pulang sekedar untuk istirahat makan, lebih baik menyiapkan perbekalan**” mengandung nilai pendidikan karakter berupa cerdas. Istrinya menyadari bahwa perjalanan dan pekerjaan di hutan akan menguras tenaga, sehingga ia memilih untuk menyiapkan perbekalan terlebih dahulu agar tidak perlu bolak-balik ke rumah hanya untuk makan saja. Keputusan dari istrinya ini menunjukkan sikap yang cerdas, yaitu kemampuan untuk mengantisipasi kebutuhan kedepannya dengan berpikir strategis serta merencanakan segala sesuatu dengan baik. Dalam kehidupan

sehai-hari, kecerdasan seseorang tidak hanya diukur dari kemampuan prestasi akademik saja, tetapi juga keterampilan dalam berpikir praktis dan mengambil keputusan yang efektif dalam kehidupan sehari-hari. Nilai cerdas juga terdapat pada kutipan berikut.

“Oh, itu yang dinamakan *sumpit*, mengapa bapak tidak membuat senjata seperti itu? Bambunya sudah ada di depan mata. **Ya, paling tidak kalau bapak mempunyai senjata seperti itu dapat digunakan untuk berburu. Hasil buruannya dapat menambah persediaan makanan kita**”, kata istrinya. (Hariyanto, 2016:7, C1)

Kutipan di atas menjelaskan percakapan antara Ibu Sani dan Pak Tohari mengenai sumpit. Setelah Pak Tohari menjelaskan tentang sumpit, Ibu Sani menanyakan mengapa suaminya tidak membuat senjata serupa. Ia kemudian memberikan saran bahwa apabila suaminya membuat sumpit, mereka dapat menggunakannya sebagai alat berburu. Dengan begitu, hasil buruan yang didapat bisa membantu menambah persediaan makanan mereka

Pada kutipan “**Ya, paling tidak kalau bapak mempunyai senjata seperti itu dapat digunakan untuk berburu. Hasil buruannya dapat menambah persediaan makanan kita**” mencerminkan nilai pendidikan karakter cerdas karena menunjukkan pemikiran yang logis dan strategis dalam menghadapi suatu keadaan. Terlihat dari percakapan Ibu Sani yang menyarankan suaminya untuk membuat sumpit sebagai alat berburu, sehingga mereka dapat memperoleh tambahan persediaan makanan. Sikap cerdas merupakan kemampuan seseorang dalam berpikir kritis, logis, dan strategis serta memahami alasan di balik setiap peristiwa yang terjadi. Demikian pula dengan Ibu Sani ia mampu mencari solusi dan memanfaatkan sumber daya

yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sikap ini mencerminkan bagaimana manusia menggunakan akal dan kreativitas sebagai bagian dari upaya bertahan hidup dalam dinamika sosial kehidupan sehari-hari.

b. Kritis

Kritis adalah sikap berpikir secara analitis, logis, dan objektif dalam menilai suatu informasi, peristiwa, atau permasalahan sebelum mengambil keputusan atau tindakan. Sikap kritis memungkinkan seseorang untuk tidak mudah menerima sesuatu begitu saja, melainkan mempertimbangkannya dengan cermat, mencari bukti, serta mempertanyakan kebenaran dan keabsahannya. Adapun nilai kritis yang terdapat dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Oh. Itu bambu *timi*ang. Bambu itu memang bagus daripada bambu biasanya. Warnanya kuning dan mempunyai jarak ruas yang Panjang. **Selain itu, bambu timiang sangat tipis dan kuat sehingga bisa dibuat sumpit dan suling.**” Kata pak Tohari. (Hariyanto, 2016:6, C1)

Kutipan di atas menggambarkan Pak Tohari yang sedang menjelaskan tentang karakteristik dan manfaat dari bambu timiang. Ia menjelaskan bahwa bambu timiang memiliki keunggulan dibandingkan dengan bambu biasa, seperti warnanya yang kuning, jarak ruas yang panjang, serta sifatnya yang tipis namun kuat. Selain itu, ia juga menyampaikan bahwa bambu timiang dapat dimanfaatkan untuk membuat benda seperti sumpit dan suling.

Pada kutipan “**Selain itu, bambu timiang sangat tipis dan kuat sehingga bisa dibuat sumpit dan suling**” mencerminkan nilai pendidikan

karakter berupa kritis karena menunjukkan kemampuan berpikir analitis dalam menilai suatu objek berdasarkan karakteristiknya. Terlihat dari cara pak Tohari menyampaikan penjelasan yang logis berdasarkan fakta. Ia mampu mengidentifikasi keunggulan bambu timiang serta membandingkannya dengan bambu biasa. Pak Tohari tidak menerima sesuatu begitu saja tanpa alasan, melainkan menjelaskan kelebihanannya secara sistematis. Seperti menjelaskan perbedaan, yang membuatnya lebih unggul dan berguna dibanding yang lain untuk membuat sumpit serta suling. Sikap kritis yang ditunjukkan pak Tohari dalam kutipan ini mencerminkan bagaimana manusia dalam masyarakat menggunakan pengetahuan dan pengalaman untuk memahami serta memanfaatkan sumber daya alam. Nilai kritis juga dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“Sumpit adalah alat untuk berburu binatang yang bahannya dari bambu timiang. Bambu timiang dipotong sekitar lima atau enam ruas. Setelah itu, setiap sekat ruas bagian dalam dibuang sehingga ruang dalam bambu tersebut tembus pandang. Ruang dalam bambu yang tidak bersekat tersebut memudahkan jalannya anak sumpit untuk bergerak cepat.” (Hariyanto, 2016:6, C1)

Kutipan di atas menggambarkan Pak Tohari yang tidak hanya menjelaskan kegunaan sumpit, tetapi juga memberikan penjelasan rinci mengenai proses pembuatannya sebagai alat berburu dengan menggunakan bambu timiang sebagai bahan utama. Ia menguraikan langkah-langkahnya secara sistematis, dimulai dari pemotongan bambu sepanjang lima hingga enam ruas, lalu menghilangkan sekat dalamnya agar bagian dalam bambu menjadi tembus tanpa hambatan, sehingga sumpit dapat berfungsi dengan optimal.

Kutipan di atas termasuk dalam nilai pendidikan karakter kritis karena menunjukkan kemampuan berpikir analitis dalam memahami serta menjelaskan proses pembuatan sumpit. Pak Tohari memberikan penjelasan mendetail mengenai proses pembuatan sumpit yang menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman mendalam tentang bahan yang digunakan serta fungsi dari alat tersebut. Ia menjelaskan secara rinci bahwa membuat sumpit bambu timiang dipotong sepanjang lima hingga enam ruas, kemudian sekat bagian dalamnya dihilangkan agar ruang dalamnya menjadi tembus. Penjelasan memperkuat bahwa adanya sikap kritis dari pak Tohari karena melibatkan pemikiran logis dalam mengidentifikasi cara terbaik untuk memastikan sumpit berfungsi dengan baik. Dengan memahami bahwa ruang dalam bambu yang tidak bersekat memungkinkan anak sumpit bergerak cepat, Pak Tohari menunjukkan bahwa setiap langkah dalam proses tersebut memiliki tujuan yang jelas dan rasional. Dalam kehidupan sosial, kemampuan berpikir kritis memiliki peran penting karena memungkinkan individu untuk mengambil keputusan secara logis, memahami berbagai perspektif, serta menyelesaikan masalah dengan cara yang efektif dan masuk akal. Nilai kritis juga dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“Anak sumpit itu adalah pelurunya. Peluru sumpit itu berbentuk seperti anak panah, tetapi bagian penyeimbang yang terdapat di bagian belakang berbentuk kerucut dari kertas atau daun. Anak sumpit tersebut dimasukkan kedalam ruang sumpit bagian pangkal. Setelah itu, posisi ujung sumpit diarahkan pada sasaran, misalnya burung atau apa sajalah, lalu ditiup. Adanya dorongan angin yang bertumpu pada ujung kerucut anak sumpit tersebut membuat anak sumpit bergerak cepat seperti anak panah yang lepas dari busurnya.” (Hariyanto, 2016:7, C1)

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa Pak Tohari menjelaskan apa itu anak sumpit serta bagaimana anak sumpit digunakan, yaitu dengan memasukkan ke dalam pangkal sumpit, mengarahkan ujungnya ke sasaran, lalu meniupnya. Ia juga menjelaskan bahwa dorongan angin yang bertumpu pada bagian kerucut anak sumpit membuatnya melesat dengan cepat, layaknya anak panah yang dilepaskan dari busur.

Kutipan di atas termasuk kedalam nilai pendidikan karakter kritis karena menunjukkan cara berpikir yang logis dan kritis dalam menjelaskan cara kerja anak sumpit. Pak Tohari tidak hanya menyebutkan bahwa anak sumpit digunakan sebagai peluru, tetapi juga memberikan penjelasan rinci mengenai bentuk, fungsi, dan mekanisme kerjanya. Sikap kritis terlihat dalam cara ia menguraikan informasi dengan sistematis dan berdasarkan alasan masuk akal. Kemampuannya dalam menganalisis dan menjelaskan dengan jelas mencerminkan pentingnya berpikir kritis dalam memahami dan menyampaikan suatu konsep dengan baik.

c. Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan atau mengembangkan ide, konsep, atau sesuatu yang baru dan bermanfaat. Adapun nilai kreativitas yang terdapat dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Dayang, apa nama masakan ini? saya suka sekali, apalagi kalau dimakan dalam keadaan hangat dan ditambah dengan rasa pedas cabai rawit,” tanya Tan Unggal kembali.

“Belum ada namanya, Tuanku. Saya harap Tuanku memberi nama masakan bubur tersebut,” pinta dayang itu.

“Baiklah, saya akan umumkan pada rakyatku di segenap negri bahwa masakan baru ini saya beri nama **bubur pedas** dan akan menjadi masakan khas kerajaan Sambas.” (Hariyanto, 2016:37, C5)

Pada kutipan di atas, Tan Unggal mengungkapkan ketertarikannya terhadap masakan yang baru saja ia cicipi. Rasa enak dari bubur tersebut, apalagi ketika disajikan dalam keadaan hangat dengan tambahan pedas cabai rawit, membuatnya semakin menyukai hidangan itu. Karena penasaran, ia pun bertanya kepada dayang mengenai nama masakan tersebut. Dayang yang menemani Tan Unggal menjelaskan bahwa masakan itu belun memiliki nama dan dengan rendah hati meminta Tan Unggal untuk menamainya. Permintaan tersebut diterima oleh Tan Unggal, yang kemudian dengan penuh keyakinan mengumumkan bahwa hidangan baru ini akan diberi nama "bubur pedas" dan secara resmi dijadikan sebagai masakan khas kerajaan Sambas.

Kutipan “**bubur pedas**” mencerminkan nilai pendidikan karakter berupa kreativitas karena mencerminkan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan bermanfaat. Kreativitas tersebut terlihat dari bagaimana masakan ini awalnya ditemukan secara tidak sengaja, namun kemudian diakui dan dikembangkan sehingga menjadi makanan khas kerajaan Sambas. Pemberian nama bubur pedas juga mencerminkan pemikiran kreatif Tan Unggal dalam mengapresiasi dan mengangkat sebuah hidangan hingga memiliki nilai budaya serta menjadi ciri khas daerah. Hal ini membuktikan bahwa kreativitas tidak hanya berkaitan dengan seni atau gagasan abstrak, tetapi juga dapat diwujudkan dalam sebuah hidangan yang bernilai dan bermanfaat bagi banyak orang.

“Bambunya baru tampak di depan mata, bu. Baiklah kita ambil beberapa batang sekarang. **Bapak akan membuat sumpit di rumah.** Kedua suami istri tersebut segera menuju hamparan tumbuhan bambu liar di hadapan mereka.” (Hariyanto, 2016:7, C1)

Pada kutipan di atas, Pak Tohari menyetujui saran dari Ibu Sani setelah melihat hamparan bambu liar yang ada di hadapan mereka. Ia memutuskan untuk segera mengambil beberapa batang bambu yang telah disarankan oleh istrinya. Persetujuan ini disertai dengan niat Pak Tohari untuk memanfaatkan bambu tersebut sebagai bahan membuat sumpit di rumah.

Kutipan “**Bapak akan membuat sumpit di rumah**” mencerminkan nilai pendidikan karakter berupa kreativitas karena menunjukkan kemampuan Pak Tohari dalam memanfaatkan sumber daya alam berupa bambu untuk dijadikan alat makan, yaitu sumpit. Tindakan ini mencerminkan pola pikir yang kreatif, di mana Pak Tohari tidak hanya pasif menerima keadaan, melainkan mampu menghasilkan solusi dari bahan yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Kreativitas tampak melalui sikap mandiri, inisiatif pribadi, serta keterampilan dalam mengolah bahan sederhana menjadi benda yang bermanfaat. Selain mencerminkan karakter kreatif, tindakan tersebut juga merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal, khususnya cara hidup masyarakat tradisional yang mengandalkan keterampilan tangan dan kearifan lokal sebagai bentuk ketahanan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

d. Inovatif

Inovatif merupakan penerapan atau pengembangan dari ide-ide kreatif menjadi sesuatu yang memiliki nilai tambah atau manfaat dalam

kehidupan nyata. Adapun nilai inovatif yang terdapat dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Dengan penemuan masakan baru ini, saya pinta kepada juru masak kerajaan untuk **mengganti menu lama berupa masakan miding berkuah merah menjadi bubur pedas**. Menu masakan yang secara tidak sengaja ditemukan oleh Bujang Nadi dan Dara Nandung, anak Tan Unggal sendiri, telah berhasil menyelamatkan rakyat kerajaan Sambas” (Hariyanto, 2016:41, C5)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana penemuan masakan baru membawa perubahan besar dalam kehidupan rakyat kerajaan Sambas. Awalnya, menu kerajaan yang berupa masakan miding berkuah merah kemudian digantikan dengan bubur pedas atas perintah Tan Unggal. Hidangan ini ditemukan secara tidak sengaja oleh Bujang Nadi dan Dara Nandung, anak Tan Unggal sendiri. Menu bubur pedas ini tidak hanya sekadar penemuan baru oleh anaknya di kerajaan, tetapi juga menjadi penyelamat bagi rakyat Sambas.

Kutipan "**mengganti menu lama berupa masakan miding berkuah merah menjadi bubur pedas**" mencerminkan nilai pendidikan karakter inovasi karena menunjukkan adanya perubahan dan pembaruan dalam kebiasaan yang sudah berlangsung lama. Inovasi dalam kutipan ini terlihat dari keputusan Tan Unggal yang tidak hanya menerima ide baru, tetapi juga ingin mengganti hidangan lama dengan sesuatu baru. Bubur pedas, awalnya ditemukan secara tidak sengaja, kemudian diakui oleh Tan Unggal dan dijadikannya sebagai hidangan utama di kerajaan Sambas. Pergantian menu ini bukan sekadar perubahan dalam jenis makanan, tetapi juga mencerminkan sikap terbuka terhadap pengembangan ide baru yang dapat membawa perbaikan.

e. Kebijaksanaan

Kebijaksanaan adalah kemampuan dalam mengambil keputusan dan bertindak dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Orang yang bijaksana tidak akan bertindak gegabah, berpikir matang, memahami situasi, serta mencari solusi yang terbaik dan adil bagi semua pihak. Adapun nilai kebijaksanaan yang terdapat dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Rencana demi rencana muncul pada pertemuan tertutup. Ada yang mengusulkan pemberontakan rakyat, pembunuhan secara diam-diam, bahkan ada berniat menyewa atau meminta bantuan dari kerajaan lain. Namun, semua rencana tersebut ditentang oleh pemuka agama yang mendapat petunjuk tersebut.

“Bagaimanapun kejamnya Raja Tan Unggal, beliu adalah penguasa dan raja kita. Memang benar beliau telah mengorbankan rakyatnya sendiri, **tetapi kita juga tidak mempunyai hak untuk menentukan hukuman yang pantas untuk raja Tan Unggal**” (Hariyanto, 2016:37, C5)

Kutipan di atas menggambarkan berbagai rencana yang diusulkan dalam rapat rahasia untuk menghadapi Raja Tan Unggal. Beberapa peserta rapat mengusulkan pemberontakan rakyat, pembunuhan secara diam-diam, hingga meminta bantuan dari kerajaan lain. Namun, semua usulan tersebut ditolak oleh pemuka agama yang menganggap bahwa mereka tidak berhak menentukan hukuman bagi sang raja. Pemuka agama tersebut menegaskan bahwa meskipun Raja Tan Unggal telah bertindak kejam dengan mengorbankan rakyatnya sendiri, ia tetaplah penguasa yang sah. Sehingga tindakan sepihak untuk menghukumnya tidak bisa dibenarkan.

Pada kutipan **“tetapi kita juga tidak mempunyai hak untuk menentukan hukuman yang pantas untuk raja Tan Unggal”** mencerminkan

nilai pendidikan karakter kebijaksanaan karena menunjukkan sikap kehati-hatiannya dalam mengambil keputusan, terutama dalam menghadapi situasi yang sulit. Pemuka agama dalam kutipan tersebut tidak gegabah untuk menyetujui tindakan pemberontakan atau hukuman sepihak terhadap raja, meskipun raja Tan Unggal telah bertindak zalim terhadap rakyatnya. Ia memahami bahwa tindakan yang dilakukan tanpa pertimbangan yang matang akan dapat memperburuk keadaan. Kebijaksanaan terlihat dari pemikiran yang mendalam dan pertimbangan yang matang sebelum bertindak. Dimana seseorang yang bijaksana akan mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan, mencari solusi yang adil, serta mengedepankan pemikiran rasional dari pada emosi semata.

f. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah dorongan alami seseorang untuk mencari tahu, memahami, dan mengeksplorasi sesuatu yang belum diketahui. Adapun nilai rasa ingin tahu yang terdapat dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Perbekalan yang mereka bawa masih cukup banyak tersisa. Walaupun sudah mulai dingin, air putih dan rebusan ubi tersebut masih terasa nikmat untuk mereka santap. Rimbunan pohon bambu di hadapan mereka terkadang mengeluarkan suara gesekan antar batang bila ditiup angin sepoi. **“bambu apa yang ada dihadapan kita itu, pak?”** tanya istrinya (Hariyanto, 2016:6, C1)

Pada kutipan di atas menjelaskan dalam perjalanan pulang, mereka memutuskan untuk beristirahat sejenak. Untungnya, perbekalan yang mereka bawa masih tersisa cukup banyak. Sambil menikmati makanan sederhana itu, mereka duduk di bawah pepohonan, merasakan angin sepoi-sepoi yang bertiup

pelan. Suasana hutan yang tenang membuat istirahat mereka terasa lebih nyaman. Sang istri memperhatikan bambu-bambu yang di hadapan mereka, dengan rasa peasaran sehingga ia menanyakan bambu apa yang ada dihadapan mereka.

Pada kutipan **“bambu apa yang ada dihadapan kita itu, pak?”** mengandung nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, yang terlihat dari pertanyaan sang istri mengenai jenis bambu yang ada di hadapan mereka. Dorongan untuk memperoleh pengetahuan baru membuat istrinya bertanya kepada suaminya tentang bambu apa yang ada di hadapan mereka. Terutama karna bambu tersebut memiliki bentuk dan warna yang berbeda dari yang biasa ia lihat di sekitar rumah. Dengan bertanya istrinya menunjukkan ketertarikan terhadap alam serta keinginan untuk memperluas wawasan. Sikap ini mencerminkan bagaimana manusia biasanya bertanya untuk memperoleh informasi, mengeksplorasi, dan mempelajari hal-hal yang belum mereka ketahui. Rasa ingin tahu ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena mendorong seseorang untuk terus belajar, berpikir kritis, dan memahami apa yang ada disekitar dengan lebih baik. Nilai rasa ingin tahu juga dapat pada kutipan berikut.

“Sumpit itu apa, pak?” tanya istrinya kembali.

Sumpit adalah alat untuk berburu binatang yang bahannya dari bambu *timiang*. Bambu *timiang* dipotong sekitar lima atau enam ruas. Setelah itu, setiap sekat ruas bagian dalam dibuang sehingga ruang dalam bambu tersebut tembus pandang. Ruang dalam bambu yang tidak bersekat tersebut memudahkan jalannya anak *sumpit* untuk bergerak cepat (Hariyanto, 2016: 6, C1)

Pada kutipan di atas, istrinya mengajukan pertanyaan kepada suaminya mengenai sumpit, yang kemudian dijawab dengan menjelaskan mendetail. Suaminya menerangkan bahwa sumpit adalah alat untuk berburu yang dibuat dari bambu timiang. Ia juga menjelaskan proses pembuatannya, mulai dari pemotongan bambu sepanjang lima hingga enam ruas, kemudian pembersihan bagian dalamnya hingga berlubang tembus. Dimana proses itu dilakukan agar anak sumpit dapat meluncur dengan cepat dan efektif saat digunakan untuk berburu.

Pada kutipan “**Sumpit itu apa, pak?**” menandung nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, yang terlihat dari keinginan seseorang untuk memperoleh informasi baru. Dalam kutipan tersebut, sang istri bertanya kepada suaminya mengenai sumpit. Ia tidak hanya menerima keadaan begitu saja, melalui pertanyaanya, sang istri menunjukkan keinginannya untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut tentang sumpit, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun cara pembuatannya. Sikap rasa ingin tahu seperti ini memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena mendorong seseorang untuk terus belajar, memahami lingkungan sekitar, serta mengembangkan pola pikir yang lebih luas. Nilai rasa ingin tahu juga dapat pada kutipan berikut.

“Pak, ini bayi. Bayi Pak. **Bayi siapa ini, Pak?**” tanya istrinya.

“Entahlah, Bu. Mengapa orang tuanya begitu tega meninggalkan bayi ini ditengah hutan sendirian?” sahut suaminya.

“Mengapa bayi ini dibuang ya, pak?” tanya istrinya kembali.

“Manusia sekarang sudah mulai aneh. Kita yang seumur-umur begini belum dapat anak, eh malah orang lain dapat amanat Tuhan berupa anak menyia-nyiakan seperti ini.” (Hariyanto, 2016: 11, C1)

Pada kutipan di atas, sang istri mempertanyakan asal-usul bayi yang mereka temukan, yang tampaknya telah ditinggalkan begitu saja di tengah hutan. Bayi tersebut ditemukan dalam keadaan terlantar sendirian tanpa ada orang dewasa yang menjaganya. Suami menanggapi pertanyaan istrinya dengan perasaan heran serta prihatin terhadap tindakan orang tua bayi yang tega meninggalkannya. Sang istri kemudian kembali mempertanyakan alasan di balik pembuangan bayi tersebut, yang dianggapnya tidak manusiawi. Karena mereka sendiri sudah lama menikah namun belum dikaruniai anak, sementara ada orang tua yang justru menyia-nyiakan amanah Tuhan berupa seorang anak.

Pada kutipan **“Bayi siapa ini, Pak?”** mencerminkan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu. Dalam kutipan ini, sang istri menunjukkan dorongan alami untuk memahami sesuatu yang belum ia ketahui dengan mempertanyakan asal-usul bayi yang mereka temukan. Rasa ingin tahu ini muncul karena situasi yang tidak biasa yaitu menemukan seorang bayi terlantar di tengah hutan tanpa ada orang dewasa yang menjaganya. Ibu Sani ingin mencari tahu siapa orang tua bayi tersebut dan alasan mengapa bayi itu bisa ditinggalkan begitu saja. Sikap ini selaras dengan kehidupan sosial, di mana rasa ingin tahu menjadi dasar bagi manusia dalam memahami lingkungan sekitar dan menemukan jawaban atas berbagai hal yang belum mereka mengerti. Rasa ingin tahu memiliki peran penting dalam kehidupan, karena dengan bertanya dan mencari informasi, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mengambil keputusan yang tepat. Sikap ini juga mendorong seseorang untuk terus belajar, berpikir kritis, serta lebih peduli

terhadap keadaan di sekitarnya. Adapun nilai rasa ingin tahu juga dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

“Mengapa bayi ini dibuang ya, pak?” tanya istrinya kembali. “Manusia sekarang sudah mulai aneh. Kita yang seumur-umur begini belum dapat anak, eh malah orang lain dapat amanat Tuhan berupa anak menyia-nyiakan seperti ini.” (Hariyanto, 2016: 11, C1)

Pada kutipan di atas istrinya mengungkapkan rasa penasaran dan keprihatinan dengan menanyakan alasan dibalik pembuangan bayi tersebut oleh orang tua kandungnya. Ia merasa heran dan tidak dapat memahami bagaimana ada orang tua yang tega meninggalkan anaknya begitu saja. Tingkah laku manusia yang sekarang sudah mulai aneh dimana ada pasangan yang sangat menginginkan kehadiran seorang anak tetapi belum dikaruniai keturunan, sementara ada orang tua yang justru menyia-nyiakan amanah Tuhan dengan membuang anaknya.

Kutipan **“Mengapa bayi ini dibuang ya, Pak?”** mencerminkan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, karena menunjukkan keinginan seseorang untuk memahami alasan di balik suatu peristiwa yang tidak biasa. Dalam kutipan ini, sang istri mempertanyakan penyebab pembuangan bayi tersebut, yang mencerminkan dorongan alami manusia untuk mencari tahu dan memahami situasi yang sedang terjadi. Pertanyaan ini muncul dari ketidakpahaman serta keheranan istrinya terhadap perilaku manusia yang tampaknya semakin aneh dan tega meninggalkan bayi mereka sendirian di tengah hutan. Sikap ini mencerminkan realitas sosial, di mana rasa ingin tahu berperan penting dalam kehidupan. Dengan memiliki keinginan untuk mengetahui sesuatu, seseorang dapat lebih memahami kondisi sekitarnya,

memperoleh wawasan baru, serta mengambil sikap yang lebih bijak dalam menghadapi berbagai situasi. Adapun nilai rasa ingin tahu juga dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

“Anak sumpit, pak?” tanya istrinya kembali.

“Anak sumpit itu adalah pelurunya. Peluru sumpit itu berbentuk seperti anak panah, tetapi bagian penyeimbang yang terdapat di bagian belakang berbentuk kerucut dari kertas atau daun. Anak sumpit tersebut dimasukkan ke dalam ruang sumpit bagian pangkal. Setelah itu, posisi ujung sumpit diarahkan pada sasaran, misalnya burung atau apa saajalah lalu ditiup” (Hariyanto, 2016:6, C1)

Dalam kutipan di atas, suaminya menjelaskan bahwa sumpit memiliki peluru yang disebut sebagai anak sumpit. Kemudian istrinya bertanya mengenai anak sumpit. Suaminya pun memberikan penjelasan bahwa anak sumpit berbentuk seperti anak panah, tetapi memiliki bagian penyeimbang di belakang yang berbentuk kerucut dan terbuat dari kertas atau daun. Ia juga menjelaskan bagaimana anak sumpit digunakan, yaitu dengan memasukannya ke dalam ruang sumpit di bagian pangkal, lalu mengarahkan ke sasaran sebelum ditiup agar dapat melekat dengan cepat.

Kutipan **“Anak sumpit, Pak?”** mencerminkan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, karena sang istri menunjukkan ketertarikannya terhadap anak sumpit yang terdapat di dalam sumpit, terutama mengenai fungsinya. Ia tidak hanya menerima penjelasan suaminya secara pasif, tetapi berusaha memahami lebih dalam tentang apa yang dimaksud dengan anak sumpit. Sikap rasa ingin tahu ini mencerminkan dorongan alami manusia untuk terus belajar, menggali informasi, dan mencari jawaban atas hal-hal yang belum mereka pahami. Dengan memiliki rasa ingin tahu, seseorang dapat

memperluas wawasan dan pemahamannya, yang pada akhirnya berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan serta kemampuan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai rasa ingin tahu juga dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

“Apa mungkin ini bayi jelmaan, pak?” tanya ibu Sani kembali.
 “Hus, jangan berpikiran macam-macam, bu. Walaupun tinggal di perkampungan, tetapi sebelum bertemu dengan ibu sewaktu muda dulu, saya sering merantau. Dalam merantau tersebut, belum satu pun saya menemukan bahwa manusia itu jelmaan sesuatu.”
 (Hariyanto, 2016:11, C1)

Pada kutipan di atas ibu Sani yang merasa penasaran dan ingin memastikan sehingga ia bertanya kepada suaminya tentang kebenaran di balik keberadaan bayi yang mereka temukan. Sementara itu, pak Tohari merespon dengan logis, ia menegaskan bahwa selama pengalamannya ia tidak pernah menemukan manusia sebagai jelmaan makhluk lain. Yang ada hanya manusia lah yang dapat berubah wujud karna perilaku dan perbuatan jahat mereka.

Kutipan **“Apa mungkin ini bayi jelmaan, Pak?”** mencerminkan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, yang tampak dari pertanyaan Ibu Sani tentang kemungkinan bayi yang mereka temukan merupakan jelmaan sesuatu. Rasa ingin tahu ini muncul karena situasi yang tidak biasa, yaitu menemukan seorang bayi di tempat yang tak terduga di tengah hutan. Kutipan ini menggambarkan dorongan alami manusia untuk mencari jawaban atas hal-hal yang belum mereka pahami. Dengan bertanya, Ibu Sani berusaha mendapatkan pemahaman yang lebih jelas sebelum mengambil kesimpulan, yang merupakan inti dari sikap rasa ingin tahu. Sikap ini menunjukkan betapa pentingnya rasa ingin tahu dalam kehidupan, karena dengan terus menggali informasi dan

mempertanyakan sesuatu, seseorang dapat memperluas wawasan serta membuat keputusan yang lebih bijaksana. Adapun nilai rasa ingin tahu juga dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

“Begitu sampai di meja makan, Raja Tan Unggal menjadi heran melihat masakan sayur miding yang bewarna merah. Raja pun segera bertanya kepada juru masak kerajaan, **“Rempah apa yang engkau masak dengan daun miding ini juru masak?”** Biasanya airnya tidak bewarna seperti ini” (Hariyanto, 2016: 33, C5)

Dalam kutipan di atas, ketika sayur miding yang dimasak oleh juru masak kerajaan telah tersaji di meja makan, Raja Tan Unggal merasa heran melihat perubahan warna pada hidangan tersebut yang seharusnya bening namun kini bewarna merah. Keanehan itu membuatnya bertanya kepada juru masak mengenai penyebab perubahan tersebut, khususnya tentang rempah apa yang telah dicampurkan dalam masakan tersebut.

Kutipan **“Rempah apa yang engkau masak dengan daun miding ini juru masak?”** mencerminkan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu karena menunjukkan keinginan Raja Tan Unggal untuk memahami sesuatu yang dianggap tidak biasa. Dalam kutipan tersebut, Raja Tan Unggal merasa heran melihat perubahan warna sayur miding yang biasanya bening, tetapi kali ini menjadi merah. Hal ini mendorongnya untuk mencari tahu penyebabnya dengan bertanya langsung kepada juru masak mengenai rempah apa yang telah digunakan sehingga menyebabkan perubahan warna tersebut. Sikap ini mencerminkan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, yaitu dorongan seseorang untuk mencari tahu lebih dalam terhadap sesuatu yang menarik perhatian atau tidak sesuai dengan pengetahuan sebelumnya. Dalam kehidupan

sehari-hari, rasa ingin tahu sangat penting dalam mendorong seseorang untuk terus berpikir, belajar serta menemukan jawaban atas berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupannya. Adapun nilai rasa ingin tahu juga dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

“Tanpa mereka sadari, Tan Unggal, ayah mereka, melihat tingkah Bujang Nadi dan Dara Nandung. “Ayah lewat di sini dan melihat Bujang Nadi dan Dara sedang makan sesuatu.

“Apa yang mereka makan dayang?” tanya Tan Unggal kepada dayang yang menemani kedua anaknya tersebut (Hariyanto, 2016: 39, C5)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa tanpa disadari oleh Bujang Nadi dan Dara Nandung, ayah mereka, Tan Unggal, melihat mereka sedang menikmati sesuatu. Rasa penasaran yang muncul dalam benak Tan Unggal, sehingga ia bertanya kepada dayang yang sedang menemani kedua anaknya tentang apa yang sedang anaknya makan.

Kutipan **“Apa yang mereka makan, dayang?”** mencerminkan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu karena menunjukkan ketertarikan Tan Unggal terhadap apa yang dilakukan oleh anak-anaknya. Rasa ingin tahu ini bukan sekadar keingintahuan biasa, tetapi juga menjadi pemicu perubahan besar untuk rakyat sambas. Sikap Tan Unggal yang tidak mengabaikan apa yang ia lihat membuktikan bahwa rasa ingin tahu dapat membuka peluang baru dan membawa manfaat yang lebih luas. Dalam hal ini, keinginannya untuk mengetahui lebih dalam tentang makanan yang dikonsumsi anak-anaknya berujunglah pada ditemukannya bubur pedas, yang kemudian berkembang menjadi makanan khas Sambas. Adapun nilai rasa ingin tahu juga dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

“Enak sekali bubur ini, apalagi sebagian besar bahan bubur ini dari daun *miding*,” pikir Tan Unggal. “**Dayang, apa nama masakan ini?** saya suka sekali, apalagi kalau dimakan dalam keadaan hangat dan ditambah dengan rasa pedas cabai rawit,” tanya Tan Unggal kembali (Hariyanto, 2016: 40, C5)

Kutipan di atas dijelaskan bahwa setelah mencicipi bubur yang dihidangkan, Tan Unggal merasakan kenikmatan dari hidangan tersebut. Ia menyadari bahwa sebagian besar bahan yang digunakan dalam bubur tersebut berasal dari daun *miding*, sayuran yang menjadi favoritnya. Rasa lezat dari bubur yang disajikan semakin terasa nikmat bagi Tan Unggal, terutama ketika disantap dalam keadaan hangat dan dipadukan dengan sensasi pedas dari cabai rawit. Karena merasa tertarik dengan hidangan baru ini, ia pun bertanya kepada dayang mengenai nama dari masakan tersebut.

Pada kutipan “**Dayang, apa nama masakan ini**” mencerminkan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu yang menunjukkan ketertarikan Tan Unggal terhadap sesuatu yang dirasanya sesuatu yang baru. Setelah mencicipi bubur yang dihidangkan oleh dayang, ia merasa penasaran dengan nama dan asa-usul masakan tersebut. sikap terbuka terhadap hal-hal baru serta keinginan untuk memahami sesuatu lebih dalam mencerminkan rasa ingin tahu sehingga mendorong seseorang untuk terus menemukan hal-hal baru yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

g. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah sikap dan kesadaran individu dalam menjalankan kewajiban, menanggung konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, serta berusaha memperbaiki kesalahan jika terjadi. Sikap ini

mencerminkan komitmen terhadap tugas, kejujuran, dan kepedulian terhadap diri sendiri maupun orang lain. Adapun nilai bertanggung jawab yang terdapat dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Beberapa penduduk yang mendapat kabar bahwa Tan Unggal, saudara Zamil telah menjadi raja di negri Sambas. Hal itu diperkuat dengan adanya utusan dari kerajaan yang menyatakan bahwa wilayah Desa Sebedang termasuk dalam wilayah Kerajaan Sambas. **Penduduk Desa Sebedang akan memenuhi kewajiban dan mendapatkan hak berdasarkan hukum Kerajaan Sambas**” (Hariyanto, 2016: 30, C4)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana penduduk Desa Sebedang menerima kabar bahwa Tan Unggal, saudara Zamil, telah diangkat menjadi raja di Negeri Sambas. Kabar tersebut semakin diperkuat dengan kedatangan utusan kerajaan yang menyampaikan bahwa Desa Sebedang kini menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Sambas. Sebagai bagian dari kerajaan, penduduk desa memiliki kewajiban untuk menaati hukum yang berlaku serta berhak mendapatkan perlindungan dan hak-hak lain sesuai ketentuan kerajaan.

Kutipan **“Penduduk Desa Sebedang akan memenuhi kewajiban dan mendapatkan hak berdasarkan hukum Kerajaan Sambas”** mencerminkan nilai pendidikan karakter tanggung jawab, karena menunjukkan kesadaran masyarakat Desa Sebedang dalam menjalankan kewajiban mereka sesuai dengan sistem pemerintahan Kerajaan Sambas. Sikap bertanggung jawab ini tercermin dalam kesediaan mereka untuk tidak hanya menuntut hak, tetapi juga menjalankan kewajiban dengan penuh kesadaran. Dalam kehidupan

bermasyarakat dan bernegara, setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang harus dijalankan secara seimbang. Penduduk Desa Sebedang memahami bahwa mereka memiliki kewajiban untuk mematuhi aturan kerajaan serta menaati hukum yang berlaku. Sebagai imbalannya, mereka juga berhak mendapatkan perlindungan serta hak-hak lain yang diberikan oleh kerajaan. Kesadaran akan keseimbangan antara hak dan kewajiban ini mencerminkan sikap tanggung jawab yang penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, tertib, dan sejahtera. Ketika setiap individu menjalankan perannya dengan baik, maka kehidupan sosial akan berjalan dengan lebih teratur dan tertib juga. Adapun nilai tanggung jawab juga dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

“Sisi tebing bukit segera digali. Dua ruangan dengan sekatan serupa kamar telah disiapkan dengan lengkap. Di dalamnya telah tersedia seperangkat tempat tidur yang berkilauan dari emas. Seperangkat alat tenun dari emas pula terletak didekatnya” (Hariyanto, 2016: 45, C6)

Kutipan di atas menggambarkan upaya yang dilakukan oleh kerajaan dalam menyiapkan tempat dengan menggali sisi tebing bukit dan membangun dua ruangan yang menyerupai kamar untuk tempat pengasingan Bujang Nadi dan Dara Nandung anak dari Tan Unggal itu sendiri. Ruangan tersebut dilengkapi dengan perlengkapan mewah, seperti tempat tidur yang berkilauan dari emas serta alat tenun yang juga terbuat dari emas.

Pada kutipan **“Sisi tebing bukit segera digali. Dua ruangan dengan sekatan serupa kamar telah disiapkan dengan lengkap”** menggambarkan nilai pendidikan karakter bertanggung jawab, di mana pihak

kerajaan dengan penuh kepatuhan menjalankan perintah dari Raja Tan Unggal untuk mengasingkan anak-anaknya. Meskipun keputusan untuk mengasingkan Bujang Nadi dan Dara Nandung tidaklah mudah, mereka tetap melaksanakan tugasnya dengan memastikan tempat pengasingan disiapkan dengan baik dan layak yang membuktikan bahwa mereka menunjukkan dedikasi dalam melaksanakan tugas dengan tanggung jawab.

h. Berpikir Terbuka

Berpikir terbuka adalah sikap yang mendorong seseorang untuk menerima, mempertimbangkan, dan mengevaluasi berbagai pandangan, ide, atau informasi tanpa prasangka. Adapun nilai berpikir terbuka yang terdapat dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Hus, jangan berpikiran macam-macam, bu. **Biarpun tinggal di perkampungan, tetapi sebelum bertemu dengan ibu sewaktu muda dulu, saya sering merantau. Dalam merantau tersebut, belum satu pun saya menemukan bahwa manusia itu jelmaan sesuatu.** Misalnya, binatang yang menjelma jadi manusia, tanaman menjadi manusi, atau hantu yang menjadi manusia. Yang ada adalah manusia menjadi binatang, manusia menjadi tumbuhan, dan manusia menjadi hantu,” sahut pak Tohari. (Hariyanto, 2016: 13, C1)

Dalam kutipan di atas, pak Tohari menegaskan kepada istrinya agar tidak berpikiran yang aneh-aneh. Ia berusaha meyakinkan istrinya bahwa meskipun tinggal di perkampungan, ia memiliki banyak pengalaman merantau di masa mudanya. Dimana pak Tohari menggunakan pengalaman pribadinya selama hidupnya untuk menegaskan bahwa ia belum pernah menemukan fenomena seperti binatang, tanaman, atau hantu yang berubah menjadi manusia. Sebaliknya, ia justru menyindir bahwa perilaku dan tindakan jahat

manusia lah yang kadang bisa merubah mereka menjadi binatang, tumbuhan, bahkan hantu.

Pada kutipan **“Biarpun tinggal di perkampungan, tetapi sebelum bertemu dengan ibu sewaktu muda dulu, saya sering merantau. Dalam merantau tersebut, belum satu pun saya menemukan bahwa manusia itu jelmaan sesuatu”** mencerminkan nilai pendidikan karakter berpikir terbuka, pak Tohari yang mendasarkan pendapatnya pada pengalaman pribadinya selama merantau. Ia menunjukkan sikap tidak mudah percaya pada mitos atau kepercayaan yang belum terbukti kebenarannya. Pak Tohari menanggapi pertanyaan istrinya dengan menggunakan pengalaman pribadinya saat merantau untuk membuktikan bahwa keyakinan tentang manusia sebagai jelmaan sesuatu justru tidak pernah ia temukan. Sikap berpikir terbuka terlihat dalam caranya menyampaikan pandangan berdasarkan pengalaman nyata, bukan sekedar mengikuti asumsi atau kepercayaan tanpa dasar. Dengan berpikir terbuka, mendorong seseorang dapat lebih objektif dalam memahami sesuatu hal dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum jelas kebenarannya.

i. Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain. Adapun nilai kemandirian yang terdapat dalam cerita Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Pada suatu hari, Tan Unggal memutuskan untuk merantau.

“Abang Zamil, saya ingin merantau. Saya ingin meraih sesuatu di negeri orang. Doakan saya semoga berhasil.” Kata Tan Unggal kepada Zamil. “Saya doakan semoga adik berhasil di negeri orang. Jangan lupakan Zamil setelah engkau berhasil, jawab Zamil.” (Hariyanto, 2016:28, C4)

Pada kutipan di atas menjelaskan Tan Unggal yang memiliki keinginan kuat untuk merantau demi meraih sesuatu di negeri orang. Ia menyampaikan niatnya kepada sang kakak, Zamil, dengan harapan mendapat restu dan doa. Zamil, sebagai kakak yang bijaksana, mendoakan kesuksesan adiknya serta mengingatkan Tan Unggal agar tetap mengingatnya meskipun telah berhasil.

Kutipan **“Abang Zamil, saya ingin merantau”** mencerminkan nilai pendidikan karakter kemandirian, yang tergambar dari tekad kuat Tan Unggal untuk merantau demi meraih cita-citanya. Sikap mandiri terlihat dari keberaniannya mengambil keputusan besar dalam hidup tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain. Tan Unggal menyadari bahwa kesuksesan tidak datang begitu saja, melainkan membutuhkan usaha yang konsisten serta kesiapan untuk menghadapi tantangan. Dalam kehidupan nyata, banyak orang yang memilih merantau untuk menempuh pendidikan, mencari pekerjaan, atau membangun kehidupan yang lebih baik. Untuk dapat bertahan dan mencapai kesuksesan, seseorang yang merantau harus memiliki kedisiplinan dalam mengatur waktu, bekerja keras, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Oleh karena itu, kemandirian dan disiplin menjadi faktor utama yang mendukung seseorang dalam meraih keberhasilan.

3. Nilai Pendidikan Karakter yang Bersumber dari Olah Raga

Olah raga merupakan aktivitas fisik yang bertujuan untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh. Selain bermanfaat bagi kesehatan, olah raga juga mengandung nilai-nilai karakter yang penting dalam kehidupan. Menurut Samani dan Hariyanto (2016:25), nilai karakter yang berasal dari olah raga mencakup kebersihan dan kesehatan, kedisiplinan, ketangguhan, sportivitas, kooperatif, kompetitif, ceria. Dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Hariyanto, nilai pendidikan karakter yang bersumber dari olah raga sebagai berikut.

a. Ceria

Ceria adalah keadaan perasaan yang menunjukkan kegembiraan, keceriaan, dan semangat positif. Adapun nilai ceria yang terdapat dalam cerita Raja Sinadin karya Hariyanto dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

“Sementara para pemuka sedang mencari cara untuk menyadarkan raja mereka yang suka mengorbankan rakyatnya sendiri, nun jauh di dalam istana tampak kegiatan seperti biasa. **Bujang Nadi dan Dara Nandung, anak Tan Unggal, tetap ceria bermain**” (Hariyanto, 2016:37, C5)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa para pemuka tengah berkumpul untuk mencari cara menyadarkan Raja Tan Unggal yang bertindak semena-mena terhadap rakyatnya. Di tengah situasi penuh kekhawatiran itu, suasana di dalam istana justru tetap berjalan seperti biasa. Dari kejauhan, tampak anak-anak Raja Tan Unggal, Bujang Nadi dan Dara Nandung, dengan ceria bermain di halaman istana.

Pada kutipan “**Bujang Nadi dan Dara Nandung, anak Tan Unggal, tetap ceria bermain**” mencerminkan nilai pendidikan karakter ceria karena

menunjukkan sikap bahagia dan penuh semangat, meskipun ada masalah di sekitar mereka. Keceriaan ini menggambarkan kepolosan anak-anak yang masih menikmati masa kecilnya tanpa terbebani oleh keadaan. Ceria bukan hanya sekadar ekspresi kebahagiaan, tetapi juga melambangkan kepolosan anak-anak yang belum memahami kesulitan yang dihadapi rakyat. Nilai ceria dalam kehidupan sangat penting karena dengan bersikap ceria, seseorang dapat membawa energi positif bagi diri sendiri dan orang lain.

b. Disiplin

Disiplin adalah sikap dan tindakan yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib. Disiplin juga mencakup konsistensi dalam menjalankan kewajiban, pengendalian diri, serta kesadaran untuk bertindak dengan tertib dan tepat waktu. Adapun nilai disiplin yang terdapat dalam cerita Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

“Penduduk desa yang sebagian besar petani **mulai berangkat pagi** itu menuju sawah masing-masing. Sebagian anggota keluarga mereka ikut. Anak-anak ikut membantu orang tuanya membawakan perbekalan bertani. Sebagian dari anak itu saling berkejaran. Pagi yang betul-betul cerah di Desa Sebedang” (Hariyanto, 2016:1, C1)

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan penduduk desa yang sebagian besar bekerja sebagai petani. Mereka memulai aktivitas sejak pagi dengan berangkat ke sawah masing-masing. Tidak hanya para petani, anggota keluarga mereka pun turut serta, termasuk anak-anak yang membantu orang tua dengan membawakan perbekalan bertani. Suasana pagi di desa begitu hidup dan penuh semangat, dengan anak-anak yang selain membantu juga berlarian dan bermain bersama.

Pada kutipan **“mulai berangkat pagi”** mencerminkan nilai pendidikan karakter berupa disiplin karena menunjukkan kebiasaan penduduk desa yang memulai aktivitas bekerja dengan teratur dan tepat waktu. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa penduduk Desa Sebedang, yang sebagian besar bekerja sebagai petani, memiliki kebiasaan yang konsisten untuk berangkat ke sawah sejak pagi hari, yang menandakan kesadaran mereka akan pentingnya waktu dalam bekerja. Pekerjaan bertani memang lebih efektif dilakukan dipagi hari, saat udara yang masih sejuk dan kondisi fisik yang masih semangat. Sikap disiplin seperti ini tidak hanya bermanfaat dalam pekerjaan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, karena mengajarkan manusia untuk menghargai waktu, bertanggung jawab atas tugasnya, dan tidak mudah untuk menyepelekan kewajiban yang harus dijalankan.

4. Nilai Pendidikan Karakter yang Bersumber dari Olah Rasa dan Karsa

Olah rasa berkaitan dengan kepekaan emosional dan estetika seseorang dalam memahami serta menghargai perasaan, seni, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan. Sementara itu, olah karsa berhubungan dengan kehendak atau dorongan dalam diri untuk berkreasi, berinovasi, dan berkontribusi bagi kebaikan bersama. Samani dan Hariyanto (2016:25) menyatakan bahwa nilai karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa meliputi gotong royong, kebersamaan, peduli, hormat, nasionalis, bangga menggunakan bahasa dan produk inonesia, dinamis, kesederhanaan. Dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Hariyanto, terdapat berbagai nilai pendidikan karakter yang berakar dari olah rasa dan karsa, seperti yang dijelaskan berikut ini.

a. Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu nilai utama yang menanamkan sikap kerja sama, kepedulian, dan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Gotong royong mengajarkan untuk saling membantu, bekerja sama dalam kelompok, dan berkontribusi terhadap lingkungan sekitar tanpa mengharapkan imbalan. Adapun nilai gotong royong yang terdapat dalam cerita Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Sampai menjelang siang, Ibu Sani dan pak Tohari telah banyak mengumpulkan kayu bakar. **Keduanya segera menyatukan kayu-kayu bakar tersebut dalam ikatan-ikatan berukuran kecil.** “Ibu sebaiknya kita segera pulang, kayu bakar ini telah cukup banyak”, kata pak Tohari kepada istrinya. “Ya, tetapi sebelum pulang kita istirahat. Saya haus sekali,” kata istrinya. “Kita istirahat dekat pohon bambu itu, Pak. Pohon itu tampak rindang sekali.” (Hariyanto, 2016:5, C1)

Kutipan di atas menggambarkan aktivitas Pak Tohari dan Ibu Sani saat mencari kayu bakar untuk dibawa pulang. Mereka bekerja keras mengumpulkan kayu di hutan, memastikan jumlah kayu bakar yang cukup untuk memenuhi kebutuhan di rumah. Setelah berhasil mengumpulkan banyak kayu, mereka bekerja sama mengikat kayu-kayu tersebut menjadi beberapa ikatan kecil agar lebih mudah dibawa. Melihat hasil yang telah mereka kumpulkan, Pak Tohari merasa sudah cukup dan mengajak istrinya untuk segera pulang, tetapi Ibu Sani yang merasa kelelahan ingin beristirahat sejenak. Ia mengajak suaminya untuk beristirahat di bawah pohon bambu yang rindang sebelum melanjutkan perjalanan pulang.

Kutipan **“Keduanya segera menyatukan kayu-kayu bakar tersebut dalam ikatan-ikatan berukuran kecil”** mencerminkan nilai

pendidikan karakter gotong royong, yang terlihat dari kerja sama antara Pak Tohari dan Ibu Sani dalam menyelesaikan tugas bersama. Mereka saling membantu mengikat kayu bakar agar lebih mudah dibawa, menunjukkan pentingnya kebersamaan dalam mencapai tujuan. Dalam kehidupan bermasyarakat, gotong royong tidak hanya meringankan beban pekerjaan dan mempercepat penyelesaiannya, tetapi juga mempererat hubungan serta menumbuhkan rasa saling peduli dan mendukung satu sama lain. Sikap ini menjadi bagian dari nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari, di mana kerja sama dan kebersamaan dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kebersamaan.

b. Kebersamaan

Kebersamaan adalah sikap yang menunjukkan adanya rasa persatuan, saling mendukung, dan bekerja sama dalam suatu kelompok atau lingkungan sosial. Adapun nilai kebersamaan yang terdapat dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Mereka pun segera beristirahat. Sambil menyantap ubi rebus dan minum air putih, mereka berdua istirahat dengan santainya. **Mereka berdua beristirahat sambil menikmati makanan yang telah mereka bawa**” (Harianto, 2016:4, C1)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pak Tohari dan ibu Sani berhenti untuk beristirahat setelah menempuh perjalanan jauh masuk ke hutan. Pada saat istirahat tersebut, mereka juga menikmati bekal yang telah mereka persiapkan, sebagai cara untuk mengisi kembali tenaga sebelum melanjutkan aktivitas mencari kayu bakar.

Kutipan **“Mereka berdua beristirahat sambil menikmati makanan yang telah mereka bawa”** mencerminkan nilai pendidikan karakter kebersamaan, yang tergambar dalam momen saat kedua tokoh meluangkan waktu untuk beristirahat dan menikmati bekal yang mereka bawa setelah perjalanan ke hutan. Hal ini menunjukkan bahwa kebersamaan tidak hanya terjalin dalam bekerja, tetapi juga dalam momen-momen sederhana, seperti berbagi makanan dan menikmati waktu bersama, yang dapat mempererat hubungan emosional serta menciptakan keharmonisan. Kutipan ini mencerminkan realitas kehidupan sosial, khususnya di pedesaan, di mana kebersamaan menjadi nilai penting dalam membangun rasa saling memiliki, memperkuat ikatan sosial, serta menumbuhkan kepedulian dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai kebersamaan juga dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

“Tiap-tiap desa mengirim utusan dalam suatu rapat besar yang bersifat rahasia. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar pertemuan tersebut tidak diketahui oleh pihak kerajaan. Hasil keputusan rapat tersebut adalah mengadakan ritual, memohon kepada Tuhan agar tidak ada lagi korban” (Hariyanto, 2016:36, C5)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa masyarakat dari tiap-tiap desa mengadakan rapat besar secara rahasia dengan mengirimkan utusan mereka. Rapat tersebut dilakukan dengan tujuan agar pertemuan itu tidak diketahui oleh pihak kerajaan, sehingga mereka dapat mencari solusi tanpa adanya tekanan atau ancaman. Hasil dari musyawarah tersebut adalah keputusan untuk mengadakan ritual sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar tidak ada lagi korban yang harus berjatuh.

Kutipan **“Tiap-tiap desa mengirimkan utusan dalam suatu rapat besar yang bersifat rahasia”** mencerminkan nilai pendidikan karakter berupa kebersamaan karena menunjukkan adanya persatuan antar desa dalam menghadapi ancaman yang serius. Kebersamaan ini terlihat dari inisiatif mereka untuk berdiskusi dan mencari solusi melalui rapat besar yang diadakan secara rahasia, dengan masing-masing desa mengirimkan perwakilannya. Mereka tidak bertindak sendiri-sendiri, melainkan saling berkoordinasi untuk menemukan solusi terbaik demi kepentingan bersama. Sikap ini mencerminkan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan serta bagaimana mereka mengutamakan kebersamaan demi mencapai tujuan yang lebih besar. Keputusan untuk mengadakan rapat ini bertujuan untuk melindungi masyarakat dari ancaman, sekaligus menunjukkan rasa persatuan dan kesatuan dalam menghadapi situasi krisis. Dengan adanya kebersamaan, masyarakat menjadi lebih kuat dalam menghadapi tantangan karena mereka saling mendukung dan bekerja sama dalam mengambil keputusan yang berdampak bagi semua.

c. Peduli

Peduli adalah sikap yang mencerminkan perhatian, empati, dan kepekaan terhadap keadaan orang lain serta lingkungan sekitar. Sikap peduli mendorong seseorang untuk membantu, menghormati, dan memberikan dukungan kepada mereka yang membutuhkan, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun lingkungan yang lebih luas. Adapun nilai Peduli yang terdapat dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Ibu di sini, pak. Cepatlah ke sini. Ibu perlu bantuan untuk mengambil rebung ini!” sahut istrinya. Bergegaslah pak Tohari mendekati istrinya. Tampak istrinya sedang kepayahan mengambil rebung muda yang terapit oleh batang-batang bambu.

“Biarkanlah, bu. **Biar bapak saja yang mengambilnya,**” kata pak Tohari. (Hariyanto, 2016: 8, C1)

Kutipan di atas menggambarkan istri Pak Tohari yang sedang kesulitan saat mengambil rebung sehingga memanggil suaminya untuk meminta bantuan. Pak Tohari yang menyadari istrinya mengalami kesulitan karena rebung terjepit di antara batang-batang bambu, kemudian dengan sigap menawarkan diri untuk membantu agar istrinya tidak semakin kepayahan mengambil bambu rebung tersebut.

Pada kutipan **“Biar bapak saja yang mengambilnya”** mencerminkan nilai pendidikan karakter peduli, karena menunjukkan tindakan nyata dalam membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Pak Tohari tidak hanya memahami bahwa istrinya kesulitan dalam mengambil rebung, tetapi ia juga langsung mengambil inisiatif untuk mengambil alih tugas tersebut demi meringankan beban istrinya. Sikap ini mencerminkan kepedulian yang tidak hanya ditunjukkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang bermanfaat bagi orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, kepedulian dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana seperti menolong sesama, mendukung, serta menghormati orang lain. Dengan memiliki kepedulian, seseorang tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga mampu memahami dan membantu orang lain yang membutuhkan.

d. Hormat

Rasa hormat adalah sikap menghargai, menghormati, dan memperlakukan orang lain dengan penuh kesopanan. Sikap ini tercermin dalam perilaku yang baik, sopan, dan tidak merendahkan orang lain. Adapun nilai hormat yang terdapat dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Pak Tohari dan istrinya sudah tidak mampu berjalan jauh karena tua. Jalan keduanya telah bungkuk, rambut telah memutih, mata yang rabun memandang jauh, serta pendengaran yang kurang jelas. Namun, anak-anak mereka, Zamin dan Tan Unggal, telah beranjak remaja. **Sekarang Zamil dan Tan Unggallah yang mengurus orang tua mereka.**” (Hariyanto, 2016: 20, C2)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa Pak Tohari dan istrinya sudah tidak lagi mampu berjalan jauh akibat usia yang semakin tua. Kondisi fisik mereka melemah, ditandai dengan tubuh yang mulai bungkuk, rambut yang memutih, penglihatan yang semakin rabun, serta pendengaran yang tidak lagi jelas. Namun, di usia senja mereka, anak-anaknya, Zamil dan Tan Unggal, telah beranjak remaja dan kini mereka lah yang mengambil peran dalam merawat serta mengurus kedua orang tua mereka.

Kutipan "**Sekarang Zamil dan Tan Unggallah yang mengurus orang tua mereka**" mencerminkan nilai pendidikan karakter hormat, karena menunjukkan sikap bakti dan penghormatan anak kepada orang tua yang telah membesarkan mereka. Zamil dan Tan Unggal memahami bahwa di usia senja, orang tua mereka sudah tidak lagi sekuat dulu, sehingga mereka mengambil peran untuk merawat serta memenuhi kebutuhan orang tua mereka. Sikap ini mencerminkan penghormatan terhadap pengorbanan dan kasih sayang yang

telah diberikan oleh orang tua selama membesarkan mereka. Dalam kehidupan bermasyarakat, menghormati orang tua bukan hanya sekadar sikap sopan santun, tetapi juga tanggung jawab moral yang mencerminkan rasa terima kasih dan penghargaan terhadap perjuangan mereka. Dengan menghormati dan merawat orang tua, seseorang menunjukkan bahwa nilai-nilai kekeluargaan dan rasa hormat tetap dijunjung tinggi.

e. Kesederhanaan

Kesederhanaan adalah sikap hidup yang tidak suka berlebihan dan tidak terpaku pada kemewahan dan lebih menghargai kehidupan yang apa adanya. Adapun nilai kesederhanaan yang terdapat dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Kehidupan Zamil tetap sederhana. Ia tidak menyukai kemewahan. Hidup dari bertani. Kadang-kadang ia juga berkebun. Zamil pun tahu bahwa ia anak dipungut oleh pak Tohari.” (Hariyanto, 2016: 27, C4)

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan Zamil setelah berkeluarga, di mana ia memilih hidup sederhana dan tetap tinggal di Desa Sebedang. Berbeda dengan saudaranya, Tan Unggal. Kini ia telah menjadi raja di Kerajaan Sambas. Zamil yang tidak tertarik pada kemewahan. Ia mengandalkan bertani dan berkebun sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, Zamil juga telah mengetahui bahwa dirinya merupakan anak angkat Pak Tohari.

Pada kutipan **“Kehidupan Zamil tetap sederhana”** mencerminkan nilai pendidikan karakter kesederhanaan. Tampak dari keputusan Zamil untuk tetap tinggal di desa, bekerja sebagai petani, dan tidak tergoda oleh kemewahan

menggambarkan sikap yang sederhana. Meskipun ia memiliki kesempatan untuk hidup lebih mewah seperti saudaranya, Tan Unggal, Zamil memilih untuk menjalani hidup dengan sederhana dan apa adanya. Hal ini mengajarkan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan seseorang tidak selalu bergantung pada harta atau status sosial, tetapi dari ketulusan dan kepuasan dalam menjalani kehidupan. Sikap Zamil ini menjadi cerminan bahwa dalam kehidupan nyata, banyak individu yang lebih memilih hidup dengan ketenangan dan kecukupan, daripada mengejar kemewahan yang belum tentu memberikan kebahagiaan sejati.

D. Implementasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah.

1. Ditinjau dari Aspek Kurikulum

Kurikulum memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan pendidikan karena menjadi pedoman utama dalam merancang dan mengatur proses pembelajaran peserta didik. Saat ini, Kurikulum Merdeka digunakan dalam sistem pendidikan di Indonesia dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik, serta menekankan pada penguatan kompetensi dan karakter.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks hikayat untuk kelas X Fase E jenjang SMA. Kompetensi Awal yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik yaitu pemahaman mengenai jenis dan ciri-ciri teks narasi, serta kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik dalam cerita

fiksi sederhana. Selain itu, peserta didik juga sudah memiliki pengalaman dalam membaca cerita rakyat atau legenda dari berbagai daerah. Sedangkan elemen Capaian Pembelajaran (CP) dalam pembelajaran ini mencakup kemampuan untuk menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks naratif, mengembangkan ide dan gagasan secara kritis dan kreatif, serta mengungkapkan pandangan atau tanggapan pribadi terhadap isi teks naratif secara bertanggung jawab, baik secara lisan maupun tulisan.

2. Ditinjau dari Aspek Tujuan Pembelajaran Sastra

Tujuan pengajaran merupakan deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) peserta didik yang diharapkan setelah mempelajari bahan pelajaran tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memaparkan bahwa tujuan pembelajaran sastra terletak pada kesesuaian antara Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran, dan kompetensi awal peserta didik.

Adapun tujuan pembelajaran yang diharapkan setelah proses pembelajaran dilaksanakan, yaitu peserta didik mampu mengidentifikasi struktur dan unsur intrinsik dalam teks hikayat secara tepat, menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks hikayat "*Raja Sinadin*" berdasarkan unsur intrinsiknya, serta mengevaluasi gagasan, pesan, dan karakter tokoh dalam teks melalui kegiatan diskusi kelompok. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat menyampaikan hasil analisis tersebut secara lisan dan tulisan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik

dan benar, serta menunjukkan sikap berpikir kritis, gotong royong, dan kreatif selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Ditinjau dari Aspek Pemilihan Bahan Ajar

Dalam pemilihan bahan ajar, materi yang disampaikan harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Materi dalam pembelajaran sastra ini difokuskan pada pemahaman cerita rakyat berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaannya. Cerita rakyat yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah *Raja Sinadin* karya Harianto. Dalam pelaksanaannya, materi yang dipilih telah memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Materi yang dipilih telah selaras dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yakni melalui teks cerita rakyat *Raja Sinadin* karya Harianto, peserta didik dapat memahami dan mengidentifikasi struktur serta kaidah kebahasaannya.
- b. Teks cerita rakyat *Raja Sinadin* karya Harianto sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik, dalam hal ini siswa kelas X jenjang SMA, sehingga dapat diterima dan dipahami dengan baik.
- c. Materi disusun secara sistematis dan berkesinambungan, khususnya dalam penyampaian penjelasan mengenai struktur dan kaidah kebahasaan yang terkandung dalam teks.
- d. Materi yang disampaikan mencakup unsur-unsur faktual yang dapat diverifikasi dan relevan dengan dunia nyata peserta didik.

4. Ditinjau dari Aspek Keterbacaan Teks

Dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk menggunakan dua sumber bacaan utama yang saling melengkapi, yaitu Buku Bahasa Indonesia Kelas X dan teks cerita rakyat *Raja Sinadin* karya Harianto. Buku Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai landasan teori yang memuat penjelasan mengenai struktur teks sastra, unsur intrinsik, serta kaidah kebahasaan yang menjadi dasar dalam memahami dan menganalisis karya sastra. Materi dalam buku tersebut membantu peserta didik membangun kerangka berpikir konseptual yang diperlukan untuk mengkaji berbagai bentuk teks sastra secara sistematis.

Di sisi lain, teks cerita rakyat *Raja Sinadin* digunakan sebagai bahan ajar kontekstual yang relevan dengan lingkungan budaya dan nilai-nilai lokal. Cerita ini menjadi media penerapan teori yang telah dipelajari, memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan analisis mendalam terhadap isi, struktur, dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks tersebut. Melalui perpaduan antara pemahaman teori dan penerapan praktis, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan holistik. Siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai konsep secara kognitif, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya dan karakter melalui kegiatan evaluasi dan refleksi.

Dengan demikian, penggunaan kedua sumber bacaan ini secara bersinergi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses belajar menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada pencapaian

kompetensi secara menyeluruh. Hal ini diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia secara optimal, baik dari segi pemahaman akademik maupun pengembangan karakter peserta didik.

5. Ditinjau dari Aspek Media Pembelajaran

Media yang digunakan pada implementasi ini adalah media cetak. Media cetak ini adalah media cetakan dan materi, materi yang akan dipelajari berbentuk cetakan peneliti menganggap media tersebut cocok dengan materi yang disampaikan. Karena dengan media visual ini, seorang pendidik dapat memilih dan memaparkan kepada siswa tentang apa yang harus diketahui, dan pendidik pun lebih bisa mengontrol situasi kelas.

Sedangkan transparansi yang diproyeksikan adalah visual baik berupa huruf, lambang, gambar, grafik, atau gabungan pada lembaran bahan tembus pandang atau plastik yang dipersiapkan untuk diproyeksikan ke sebuah layar atau dinding melalui sebuah proyektor. Kelebihan dari media ini adalah pantulan proyeksi gambar dapat terlihat jelas pada ruangan yang terang sehingga guru dan murid dapat saling bertatap muka dan menjangku kelompok besar, dapat disimpan dan digunakan berulang kali, dapat dijadikan pedoman, dan penuntun bagi guru dalam penyampaian materi. Sedangkan kelemahannya adalah fasilitas media ini harus tersedia, listrik.

6. Ditinjau dari Aspek Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan dalam implementasi ini adalah metode diskusi. Pemilihan metode tersebut bukan tanpa alasan, melainkan didasarkan pada pertimbangan pedagogis bahwa diskusi

merupakan pendekatan yang sangat sesuai dengan karakteristik materi ajar yang disampaikan, khususnya dalam pembelajaran teks cerita rakyat yang menuntut pemahaman mendalam terhadap isi, struktur, dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks. Melalui metode diskusi, peserta didik diberikan ruang untuk saling bertukar pendapat, menyampaikan interpretasi masing-masing, serta merespons pandangan teman-temannya secara aktif dan terbuka. Hal ini sangat membantu dalam proses mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita rakyat, karena siswa tidak hanya mengandalkan pemahaman individual, tetapi juga mendapat dukungan dari hasil pemikiran kolektif kelompok.

Selain itu, penerapan metode diskusi dalam kegiatan mengerjakan soal yang berbasis pada cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto dinilai mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa secara signifikan. Suasana kelas menjadi lebih dinamis dan partisipatif, karena setiap siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan gagasan dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam kelompok. Proses diskusi ini juga mempermudah peserta didik dalam menemukan jawaban yang tepat, karena mereka dapat membandingkan dan mengevaluasi berbagai sudut pandang sebelum mencapai kesimpulan bersama. Dengan demikian, metode diskusi tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan akademik yang penting bagi perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

7. Ditinjau dari Aspek Evaluasi/Penilaian

Keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat diukur melalui kegiatan penilaian. Penilaian hasil belajar dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan tugas atau tes yang diberikan oleh guru, sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Tujuannya adalah untuk memberi kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, yang mencakup aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Ketiga aspek tersebut diharapkan dapat berkembang secara seimbang sehingga bermakna dalam kehidupan peserta didik, baik dalam lingkup masyarakat, kehidupan berbangsa, maupun demi kesejahteraan umat manusia. Kurikulum saat ini menekankan pentingnya pembelajaran yang memberdayakan seluruh potensi peserta didik agar menjadi individu yang kompeten dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks pembelajaran sastra, penilaian dapat dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan tugas-tugas sederhana seperti menganalisis karya sastra. Analisis tersebut dapat mencakup identifikasi tema, tokoh, karakter tokoh, konflik, maupun kepribadian dalam cerita. Tes dan tugas semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian belajar, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini selaras dengan kompetensi dasar yang menuntut siswa untuk memahami struktur dan kaidah teks cerita rakyat serta mampu menginterpretasikan makna teks tersebut baik secara lisan maupun tulisan.

Tugas menganalisis teks cerita rakyat bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam terhadap makna karya sastra. Melalui kegiatan analisis, peserta didik dapat menunjukkan serta menjelaskan kelebihan dan kekurangan sebuah teks secara objektif, berdasarkan bukti konkret yang mencerminkan unsur struktural pembentuk teks, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Dalam pelaksanaan analisis ini, siswa diharapkan mampu memahami struktur dan kaidah teks cerita rakyat serta menginterpretasikan maknanya secara lisan dan tertulis.

Agar proses penilaian berjalan dengan objektif dan sistematis, guru perlu menyusun pedoman penskoran yang jelas. Penyusunan pedoman ini sebaiknya dilakukan bersamaan dengan perancangan modul ajar. Dalam penelitian ini, peneliti merancang tugas berupa analisis terhadap cerita rakyat *Raja Sinadin* karya Harianto yang dilengkapi dengan rubrik penilaian. Aspek-aspek yang dinilai meliputi keluasan dan keakuratan isi, orisinalitas dan ketepatan analisis, kekuatan argumentasi, penggunaan bukti pendukung, pemaknaan dan kesimpulan, ketepatan penggunaan kata dan kalimat, gaya penulisan, serta ketepatan ejaan dan tata tulis. Adapun rubik penilaian tugas menganalisis fiksi adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3**Rubrik Penilaian Tugas Menganalisis Fiksi**

No	Aspek Yang Dinilai	Tingkat Capaian Kerja				
		1	2	3	4	5
1.	Ketepatan Analisis					
2.	Ketepatan Argumentasi					
3.	Penunjukan Bukti Pendukung					
4.	Ketepatan Kata dan Kalimat					
5.	Gaya Penuturan					
	Jumlah Skor					